

**STRATEGI PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI SARANA
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NURUL
FADHILAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

NIRZAL SUNARDI

NPM. 2001020030



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Nirzal Sunardi
NPM : 2001020030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : X
Tanggal Sidang : 12/08/2025
Waktu : 09.00 s.d selesai

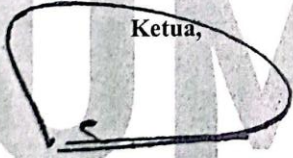
TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd
PENGUJI I : Dr. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Mavianti, S.Pd.I., M.A

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA  Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA 

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**Strategi Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Agama Islam di
Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah**

SKRIPSI

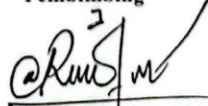
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Nirzal Sunardi
NPM : 2001020030

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd.,

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setuju untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Nirzal Sunardi
NPM : 2001020030
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Strategi Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah

Medan 25 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd.,

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasran Rudi Setiawan, M.Pd.I.,



Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

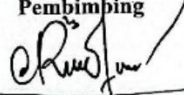
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Nirzal Sunardi** yang berjudul "**Strategi Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd.,



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan agama islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M. Pd. I
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Ruslan, M. Pd.,

Nama Mahasiswa : Nirzal Sunardi
Npm : 2001020030
Semester : X (10)
Program Studi : Pendidikan agama islam
Judul Skripsi : Strategi Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
30/06 2025	Langkah - langkah pembuatan skripsi bab 4 dan 5		
4/07 2025	Hasil yang akan di pertanyakan ke sekolah untuk divisi		
23/07 2025	Revisi Bab 1 & 5		
25/07 2025	Ace	25/07/2025 Ace	

Medan, Senin 21 Juli 2025

Diketahui/Ditujui Dekan	Diketahui/Ditujui Ketua Program Studi	Pembimbing Skripsi
 Muhammad Qorib, MA	 Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I	 Dr. Muhammad Ruslan M. Pd



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Nirzal Sunardi

NPM : 2001020030

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 25 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd.,

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Dr. Muhammad Qorib, MA

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan segala kerendahan hati serta mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT. terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan Alhamdulillah atas semua pertolongan dan kebaikan yang selalu Allah berikan kepada penulis. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Karya Ilmiah ini dipersembahkan kepada kedua orang tua, istri, anak & saudaraku

Ayahanda Sunardi Nur

Ibunda endang Rahma wardani

Istri Ade Laila Sari Hutabarat

Anak Asiyah Nuwaira

adikku M Zaky rama sunardi

Tak lekang senantiasa memberikan doa demi
kesuksesan & keberhasilan bagi diriku

I am proud of myself for reaching this stage, and I hope that I will always thirst for knowledge so that I continue to strive in future learning journeys.

MOTTO

*"Cobaan hidupmu bukanlah untuk menguji kekuatan dirimu. Tapi menakar seberapa besar kesungguhan dalam memohon pertolongan kepada Allah."
- Ibnu Qayyim*

Hati menjadi resah dan gelisah ketika kita terbiasa berandai-andai dalam menyikapi persoalan hidup." - AA G

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nirzal Sunardi
NPM : 2001020030
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul ***STRATEGI PEMANFAATAN MASJID SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NURUL FADHILAH***. Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.
Demikian skripsi ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 18 Juli 2025



Nirzal Sunardi
NPM: 2001020030

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..’..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب	- kataba
فعل	- fa‘ala
ذكر	- zukira
يذهب	- yažhabu
سئل	-suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف	- kaifa
هول	- haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى ... ا ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى ...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
-----	--------

رامي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala

البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan

akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

والله على الناس حج البيت
- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا – Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi
al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Nirzal Sunardi, 2001020030 "Strategi Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah"

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah. Latar belakang penelitian ini adalah potensi besar masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang komprehensif, sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah SAW, berbanding terbalik dengan pemanfaatannya saat ini yang masih terbatas pada kegiatan ritual ibadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi pemanfaatan masjid saat ini, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi optimalisasi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru PAI, dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah memiliki fasilitas yang sangat memadai, namun pemanfaatannya masih didominasi kegiatan ritual. Faktor pendukung meliputi ketersediaan fasilitas lengkap dan organisasi siswa yang aktif, sedangkan faktor penghambat utama adalah keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum formal. Strategi optimalisasi yang dirumuskan meliputi pemanfaatan fasilitas untuk pembelajaran praktis yang lebih intensif (shalat jenazah, tilawah, pidato), peningkatan frekuensi dan variasi kegiatan berbasis masjid, pengembangan program terstruktur yang terintegrasi dengan kurikulum PAI, serta pemberdayaan siswa sebagai agen pembelajaran aktif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa optimalisasi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas dan motivasi belajar siswa serta membentuk karakter religius yang kuat, dengan syarat adanya integrasi kurikulum, diversifikasi program, koordinasi antar stakeholder, manajemen waktu yang efisien, dan pemberdayaan siswa.

Kata Kunci: Masjid, Pembelajaran Agama Islam, Strategi Pemanfaatan, Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah.

ABSTRACT

Nirzal Sunardi, 2001020030 "Strategy for Utilizing Mosques as a Means of Islamic Religious Education in Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah"

This research aims to examine the strategy for utilizing mosques as a means of Islamic Religious Education (PAI) in Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah. The background of this research is the great potential of mosques as comprehensive Islamic educational centers, as exemplified during the time of Prophet Muhammad (PBUH), which contrasts with their current utilization primarily limited to ritual worship activities. The objectives of this study are to describe the current condition of mosque utilization, identify supporting and inhibiting factors, and formulate optimization strategies for using mosques as a means of PAI learning. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques including participatory observation, semi-structured interviews with the head of the madrasah, vice-heads, PAI teachers, and students, as well as documentation study. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results indicate that the mosque at Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah has excellent and complete facilities, but its utilization is still dominated by ritual activities. Supporting factors include the availability of complete facilities and active student organizations, while the main inhibiting factor is the limited time allocation in the formal curriculum. Optimization strategies formulated include utilizing facilities for more intensive practical learning (funeral prayers, Quranic recitation, public speaking), increasing the frequency and variety of mosque-based activities, developing structured programs integrated with the PAI curriculum, and empowering students as active learning agents. The conclusion of this research is that optimizing the utilization of mosques as a means of PAI learning can enhance the quality and motivation of student learning and foster strong religious character, provided there is curriculum integration, program diversification, stakeholder coordination, efficient time management, and student empowerment.

Keywords: Mosque, Islamic Religious Education, Utilization Strategy, Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Strategi Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah "**. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak, aamiin ya rabbal 'aalamin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada ayahanda dan ibunda tercinta, yang selama ini telah mengasuh, mendidik, memberikan semangat, memberikan kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan doa serta dukungannya baik secara moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. .Bapak **Assoc. Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A** selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Zailani, M.A** selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak **Dr. Munawir Pasaribu, M.A** selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Hasrian Rudi Setyawan, M.Pd.I** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Mavianti, S.PdI, MA** selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd.** selaku Dosen pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
8. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil, serta menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi ini.
10. Ustadzah **Vansisca Elsa Fadilah, S.Pd.I** selaku Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Nurul Fadhillah yang telah memberikan izin penelitian, dukungan, dan kemudahan dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.
11. Ustadz **Muhammad alfah rizi** selaku guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama islam
12. Seluruh guru dan staf Madrasah Aliyah Nurul Fadhillah yang telah membantu dan mendukung selama proses penelitian berlangsung.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Agama Islam UMSU yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kerja sama yang baik selama proses perkuliahan.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap agar skripsi ini menjadi masukan bagi kita semua dan bagi peneliti sendiri agar dapat melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki peneliti. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat membangun menjadi lebih baik dalam penulisan karya ilmiah ini.

Medan, 18 Juli 2025



Nirzal Sunardi
NPM: 2001020030

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II	16
LANDASAN TEORI.....	16
A. Kajian Pustaka.....	16
1. Konsep Masjid dalam Islam.....	16
2. Pembelajaran Agama Islam.....	20
3. Strategi Pembelajaran.....	24
4. Masjid sebagai Sarana Pembelajaran	28
5. Manajemen Masjid sebagai Pusat Pendidikan a. Konsep Manajemen Masjid.....	32
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Pemikiran.....	39
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43

E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Prosedur Penelitian.....	48
G. Teknik Keabsahan Data	50
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Deskripsi Institusi	53
B. Deskripsi Karakteristik Responden.....	59
C. Hasil Penelitian	61
D. Pembahasan Hasil Penelitian	72
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
A. Simpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Potensi Guru Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhilah	49
Tabel 4.2 Inventaris Fasilitas Masjid MAS Nurul Fadhilah	63
Tabel 4.3 Pola Pemanfaatan Masjid Berdasarkan Observasi 4 Minggu	65
Tabel 4.4 Integrated Thematic Learning Model	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif.....	39
Gambar 4.1 Struktur Organisasi (MAS) Nurul Fadhillah	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, masjid memiliki peran yang sangat strategis sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan spiritualitas umat. Hal ini telah menjadi tradisi yang mengakar sejak masa Rasulullah SAW hingga masa keemasan peradaban Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembersihan jiwa (tazkiyah) dan pengajaran hikmah. Masjid, sebagai rumah Allah, merupakan tempat yang paling tepat untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang holistik tersebut.

Sejarah mencatat bahwa masjid telah menjadi pusat peradaban Islam sejak masa Rasulullah SAW. Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, tempat musyawarah, dan berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Masjid menjadi prototype lembaga pendidikan Islam yang komprehensif, di mana Rasulullah SAW mengajarkan berbagai disiplin ilmu mulai dari Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, hingga ilmu-ilmu umum yang diperlukan umat. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا لِحَيْرٍ يُعَلِّمُهُ أَوْ يَتَعَلَّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ دَخَلَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعٍ غَيْرِهِ" (رواه ابن ماجه).

Hadis ini menegaskan bahwa masjid memiliki fungsi edukatif yang sangat penting dalam Islam. Pembelajaran di masjid tidak hanya mencakup aspek ritual ibadah, tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, beriman, dan bertakwa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun demikian, realitas pendidikan agama Islam di banyak madrasah saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks. Pertama, terbatasnya waktu pembelajaran agama Islam dalam struktur kurikulum formal yang harus berbagi dengan mata pelajaran umum lainnya. Kedua, metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan teacher-centered, sehingga kurang mampu mengembangkan potensi dan kreativitas siswa secara optimal. Ketiga, minimnya pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, termasuk masjid sebagai laboratorium pembelajaran agama Islam yang sesungguhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran agama Islam sangat dipengaruhi oleh konteks dan lingkungan belajar yang kondusif (Muhaimin, 2012). Masjid, dengan atmosfer spiritualnya yang khas,

mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata.

Di sisi lain, masjid-masjid di lingkungan madrasah seringkali belum dioptimalkan pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masjid lebih banyak digunakan untuk kegiatan ritual ibadah semata, sementara potensinya sebagai ruang pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral belum dieksplorasi secara maksimal.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhilah yang berlokasi di Jl. Pembangunan Dusun III Bandar Setia RT/RW, Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi

Allah SWT berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa masjid adalah milik Allah yang harus dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas yang mendekatkan diri kepada-Nya, termasuk aktivitas pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kualitas iman dan takwa.

Fenomena globalisasi dan modernisasi juga membawa dampak signifikan terhadap pola pembelajaran agama Islam. Era digital dan revolusi industri 4.0 menuntut adanya inovasi dalam metode dan media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai spiritual Islam. Pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran dapat menjadi solusi alternatif yang menggabungkan kearifan tradisional dengan tuntutan modernitas.

Pembelajaran agama Islam yang efektif harus mampu menyentuh tiga domain utama: pengetahuan (ma'rifah), sikap (akhlaq), dan keterampilan (maharah) (Azra, 2017). Masjid, dengan segala dimensi sakralnya, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan ketiga domain tersebut dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh.

Lebih lanjut, hadis Rasulullah SAW menyatakan:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di masjid mendapat berkah dan fadilah khusus dari Allah SWT, yang tentunya akan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dimensi spiritual yang melekat pada masjid menciptakan atmosfer pembelajaran yang tidak dapat ditemukan di ruang-ruang konvensional lainnya.

Tradisi pendidikan Islam berbasis masjid telah menghasilkan tokoh-tokoh besar dalam sejarah peradaban Islam. Imam Abu Hanifah mengajar di Masjid Kufah, Imam Malik di Masjid Nabawi, dan Imam Syafi'i di Masjid Al-Azhar. Para ulama besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Kindi, dan Al-Farabi juga mengembangkan keilmuan mereka melalui tradisi pembelajaran di masjid. Hal ini membuktikan bahwa masjid memiliki potensi luar biasa sebagai pusat pengembangan intelektual dan spiritual (Nakosteen, 2003).

Dalam konteks pendidikan modern, konsep pembelajaran berbasis masjid telah diadopsi dan dikembangkan oleh berbagai negara Muslim. Universitas Al-Azhar di Mesir, Universitas Zitouna di Tunisia, dan Universitas Qarawiyyin di Maroko merupakan contoh nyata bagaimana masjid dapat berkembang menjadi

pusat pendidikan tinggi yang berkelas dunia. Indonesia sendiri memiliki tradisi pesantren yang mengintegrasikan masjid sebagai pusat aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter santri (Dhofier, 2011).

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Era digitalisasi menuntut inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik generasi milenial dan generasi Z yang cenderung visual, interaktif, dan

menginginkan pembelajaran yang bermakna. Namun, di tengah arus modernisasi yang begitu deras, nilai-nilai spiritualitas dan kearifan lokal justru semakin dibutuhkan sebagai pengimbang dan fondasi karakter yang kokoh (Naim, 2018).

Fenomena globalisasi juga membawa dampak terhadap degradasi moral dan krisis identitas di kalangan remaja. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual yang dapat dilakukan melalui optimalisasi peran masjid sebagai sarana pembelajaran yang holistik (Suyanto, 2019).

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, beriman, dan bertakwa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih spesifik, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Namun demikian, realitas pendidikan agama Islam di banyak madrasah saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan solusi inovatif dan komprehensif. Pertama, terbatasnya waktu pembelajaran agama Islam dalam struktur kurikulum formal yang harus berbagi dengan mata pelajaran umum lainnya. Alokasi waktu yang terbatas menyebabkan materi pembelajaran tidak dapat disampaikan secara mendalam dan komprehensif (Mulyasa, 2013).

Kedua, metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan teacher-centered, sehingga kurang mampu mengembangkan potensi dan kreativitas siswa secara optimal. Pembelajaran yang monoton dan kurang variatif menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi dalam mempelajari agama

Islam. Penelitian Fathurrohman (2015) menunjukkan bahwa 65% siswa madrasah menganggap pembelajaran agama Islam masih membosankan dan kurang menarik. Ketiga, minimnya pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, termasuk masjid sebagai laboratorium pembelajaran agama Islam yang sesungguhnya. Masjid yang seharusnya menjadi pusat pembelajaran Islam sering kali hanya digunakan untuk aktivitas ritual semata, tanpa dioptimalkan potensinya sebagai ruang pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral (Tafsir, 2014). Keempat, kurangnya integrasi antara pembelajaran teoritis di kelas dengan

praktik langsung di lapangan. Pembelajaran agama Islam yang terpisah dari konteks kehidupan nyata menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam

mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata (Johnson, 2002).

Kelima, lemahnya koordinasi antara guru, pengelola masjid, dan stakeholder terkait dalam merancang program pembelajaran berbasis masjid. Kurangnya sinergi ini menyebabkan potensi masjid tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pendidikan (Ramayulis, 2012).

Efektivitas pembelajaran agama Islam sangat dipengaruhi oleh konteks dan lingkungan belajar yang kondusif. Masjid, dengan atmosfer spiritualnya yang khas, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik (Muhaimin, 2012). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan pengalaman siswa.

Pembelajaran berbasis masjid mampu mengintegrasikan tiga domain pembelajaran secara simultan: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan) (Azra, 2017). Integrasi ketiga domain ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam yang tidak hanya bertujuan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan ibadah.

Studi komparatif yang dilakukan oleh Wahab terhadap beberapa madrasah di Jawa Barat menunjukkan bahwa madrasah yang mengoptimalkan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran memiliki output siswa yang lebih baik dalam hal pemahaman agama, praktik ibadah, dan akhlak (Wahab, 2016). Hal ini

membuktikan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam.

Di sisi lain, masjid-masjid di lingkungan madrasah seringkali belum dioptimalkan pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran. Observasi awal yang dilakukan peneliti di beberapa madrasah menunjukkan bahwa masjid lebih banyak digunakan untuk kegiatan ritual ibadah semata, sementara potensinya sebagai ruang pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral belum dieksplorasi secara maksimal. Padahal, dengan perencanaan dan strategi yang tepat, masjid dapat menjadi laboratorium pembelajaran yang ideal untuk mata pelajaran agama Islam.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhillah yang berlokasi di Jl. Pembangunan Dusun III Bandar Setia, Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi terhadap kualitas pendidikan agama. Dengan status akreditasi B (SK No. 118/BAN-PDM/SK/2023), madrasah ini telah menunjukkan upayanya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, MAS Nurul Fadhillah memiliki fasilitas masjid yang cukup representatif dengan kapasitas sekitar 200 jamaah. Masjid tersebut dilengkapi dengan fasilitas seperti perpustakaan mini, ruang diskusi, dan sound system yang memadai. Namun, pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran masih terbatas pada kegiatan-kegiatan rutin seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat Jumat, kultum setelah shalat, dan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Hasil wawancara awal dengan kepala madrasah dan beberapa guru PAI menunjukkan bahwa ada keinginan untuk mengoptimalkan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran, namun mereka menghadapi kendala dalam hal strategi implementasi yang tepat. Selain itu, belum ada program yang terstruktur dan sistematis untuk mengintegrasikan aktivitas pembelajaran PAI dengan pemanfaatan fasilitas masjid.

Fenomena serupa juga ditemukan di berbagai madrasah lain di Indonesia. Penelitian terhadap 50 madrasah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa 78% madrasah belum mengoptimalkan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI (Hidayat, 2018). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran berbasis masjid, terbatasnya waktu dan tenaga untuk merancang program inovatif, serta belum adanya panduan teknis yang dapat dijadikan acuan.

Kondisi ini tentu sangat disayangkan mengingat potensi besar yang dimiliki masjid sebagai sarana pembelajaran PAI. Masjid memiliki beberapa keunggulan sebagai tempat pembelajaran, yaitu: atmosfer spiritual yang kondusif, fasilitas yang mendukung praktik ibadah, dan nilai historis yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa (Qomar, 2007). Keunggulan-keunggulan ini seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di madrasah.

Tantangan lain yang dihadapi dalam konteks pembelajaran PAI di era modern adalah perlunya inovasi metode pembelajaran yang mampu menarik minat siswa generasi digital. Siswa saat ini cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu lebih visual, interaktif, dan menginginkan

pembelajaran yang bermakna. Pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran dapat menjadi solusi inovatif yang menggabungkan kearifan tradisional dengan tuntutan zaman.

Penelitian neuroeducation yang dilakukan oleh (Jensen, 2008) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang kaya akan stimulus positif dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Masjid, dengan segala dimensi sakralnya, mampu memberikan stimulus positif yang tidak dapat ditemukan di ruang kelas konvensional. Azan yang bergema, kaligrafi yang indah, arsitektur yang menginspirasi, dan atmosfer khushyuk yang tercipta dapat menjadi media pembelajaran yang sangat efektif.

Selain itu, pembelajaran berbasis masjid juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Melalui pembelajaran di masjid, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter mulia. Hal ini sangat penting dalam konteks pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk mengkaji **Strategi Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran agama Islam yang lebih efektif, inovatif, dan bermakna. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi madrasah-madrasah lain dalam mengoptimalkan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI yang memberikan kontribusi teoretis dan

praktis bagi pengembangan pembelajaran agama Islam yang lebih efektif, inovatif, dan bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan masjid di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah masih terbatas pada kegiatan ritual ibadah dan belum optimal sebagai sarana pembelajaran agama Islam.
2. Metode pembelajaran agama Islam yang masih konvensional dan kurang memanfaatkan potensi lingkungan masjid sebagai konteks pembelajaran yang autentik.
3. Kurangnya strategi yang sistematis dalam mengintegrasikan aktivitas pembelajaran agama Islam dengan pemanfaatan fasilitas masjid.
4. Minimnya pemahaman guru dan siswa tentang potensi masjid sebagai laboratorium pembelajaran agama Islam yang komprehensif.
5. Belum adanya pedoman atau model pembelajaran agama Islam yang berbasis masjid di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah saat ini?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah?

D. Tujuan Penelitian

Uraian rumusan permasalahan penelitian ini maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini diantaranya adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah saat ini.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah.
3. Merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah.

E. Manfaat Penelitian

Deskripsi latar belakang, rumusan permasalahan dan tujuan penelitian ini maka ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembelajaran berbasis masjid.

b. Memperkaya literatur tentang pemanfaatan fasilitas keagamaan dalam konteks pembelajaran formal.

c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan optimalisasi pembelajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah: Memberikan masukan untuk pengembangan strategi pembelajaran agama Islam yang lebih efektif dengan memanfaatkan fasilitas masjid.

b. Bagi Guru: Memberikan alternatif metode dan strategi pembelajaran agama Islam yang inovatif dan kontekstual.

c. Bagi Siswa: Meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan spiritual.

d. Bagi Masyarakat: Memberikan contoh model pemanfaatan masjid yang optimal untuk kegiatan pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh dan menjelaskan dalam memahami isi penulisan tugas akhir skripsi ini maka penulis menggunakan sistematika laporan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang uraian Latar Belakang Masalah yang menjelaskan pentingnya pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern, sejarah fungsi masjid dalam pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW, tantangan pembelajaran PAI kontemporer, serta potensi masjid di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah yang belum

dioptimalkan, Identifikasi Masalah yang ditemukan di lapangan terkait pemanfaatan masjid yang masih terbatas pada kegiatan ritual ibadah, Rumusan Masalah yang menjadi fokus penelitian, Tujuan Penelitian yang ingin dicapai, Manfaat Penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta Sistematika Penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teoritis

Bab ini berisi tentang kajian teori yang terdiri dari: (1) Konsep Masjid dalam Islam yang mencakup pengertian, sejarah dan perkembangan fungsi masjid, serta fungsi dan peranan masjid; (2) Pembelajaran Agama Islam yang meliputi konsep pembelajaran PAI, tujuan, komponen, dan tantangan kontemporer; (3) Strategi Pembelajaran yang mencakup pengertian, jenis-jenis strategi pembelajaran PAI, strategi berbasis keteladanan, serta inovasi dan adaptasi; (4) Masjid sebagai Sarana Pembelajaran yang meliputi konsep pembelajaran berbasis masjid, keunggulan, model, dan implementasinya; serta (5) Manajemen Masjid sebagai Pusat Pendidikan yang mencakup konsep manajemen, fungsi manajemen dalam konteks pendidikan, dan strategi optimalisasi. Bab ini juga memuat Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan dan Kerangka Berpikir yang menjadi dasar penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini, berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari Pendekatan Penelitian kualitatif deskriptif, Lokasi dan Waktu Penelitian di MAS Nurul Fadhilah Percut Sei Tuan, Sumber Data Penelitian baik primer maupun sekunder, Teknik Pengumpulan Data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, Teknik Analisis Data model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, Prosedur Penelitian dari tahap persiapan

hingga pelaporan, serta Teknik Keabsahan Data untuk memastikan validitas temuan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan mengenai strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah. Uraian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pembahasan yang mengaitkan temuan dengan teori yang relevan.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Bab ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pelengkap penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Masjid dalam Islam

a. Pengertian Masjid

Secara etimologis, kata "masjid" berasal dari bahasa Arab "*sajada-yasjudu-sujudan*" yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Dalam terminologi Islam, masjid adalah tempat yang dikhususkan untuk melaksanakan ibadah shalat dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya (Dalmeri, 2014). Menurut Az et al. (2024), masjid berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat.

Dalam perspektif yang lebih luas, masjid merupakan institusi Islam yang memiliki fungsi multidimensional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa masjid memiliki sejarah yang tidak bisa dipisahkan dan kaitannya sangat erat dengan umat Islam, serta berperan sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam. Konsep masjid sebagai institusi keagamaan yang paling penting dalam Islam khususnya berkaitan dengan aspek pendidikan dan pembangunan masyarakat telah mendapat perhatian khusus dalam studi-studi kontemporer.

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa peran dan fungsi masjid juga mengalami perkembangan luar biasa. Masjid tidak hanya berperan sebagai pendukung utama kegiatan ibadah ritual yang berfungsi meningkatkan kesehatan mental spiritual, melainkan juga telah digunakan untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Demikian pula desain arsitektur masjid, nama, program, manajemen pengelolaan, karakteristik jamaah dan lainnya juga

mengalami peningkatan yang luar biasa. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah: 18:

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَسْ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

b. Sejarah dan Perkembangan Fungsi Masjid

Sejarah masjid dimulai sejak masa Rasulullah SAW dengan didirikannya Masjid Nabawi di Madinah. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Dalam konteks sejarah Islam klasik, masjid telah membuktikan dirinya sebagai pusat pendidikan Islam yang menghasilkan para ulama dan cendekiawan besar. Kurniawan (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masjid dalam lintasan sejarah umat Islam telah mengalami evolusi fungsi yang signifikan. Dari periode klasik hingga modern, masjid telah berkembang menjadi institusi yang kompleks dengan berbagai fungsi sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Dalam perkembangan sejarahnya, perhatian dan kebutuhan manusia terhadap pendidikan dan pengajaran Islam tampak semakin besar. Bertambahnya tahun bertambah pula jumlah jamaah yang belajar di halaqah ilmu, dan seiring dengan perkembangan ilmu, berkembang pula halaqah-halaqah di masjid. Dari setiap halaqah tersebut menimbulkan suara riuh rendah saling bersahutan dari para guru dan pelajaran yang berdiskusi dan berdebat tentang ilmu. Para sahabat seperti Abu Hurairah memiliki halaqah hadis di dalam Masjid Nabawi, Muaz bin Jabal memiliki halaqah di Masjid Damaskus, Abdullah bin Abbas dan ulama-ulama lainnya memiliki halaqah di Masjidil Haram. Begitu

pula yang terjadi di masjid Damaskus yang merupakan pusat yang sangat penting dari pusat-pusat peradaban dan dijadikan sebagai halaqah-halaqah keilmuan.

Adanya pendidikan masjid dalam bentuk halaqah dan semacamnya yang ada di masjid itu pada tahap selanjutnya memunculkan istilah Masjid Jami, yang artinya masjid yang tidak hanya berfungsi untuk ibadah shalat, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan sosial. Masjid Nabawi di Madinah, misalnya, berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tempat musyawarah politik, serta dakwah Islamiyah. Fungsi ini diteruskan oleh khalifah-khalifah berikutnya, seperti pada masa Khalifah Bani Abbas, di mana masjid menjadi pusat pengajaran ilmu pengetahuan dan agama.

c. Fungsi dan Peranan Masjid

Berdasarkan penelitian terbaru, fungsi masjid dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek yang saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan Islam yang holistik. Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah, khususnya shalat berjamaah. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur: 36:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۚ

Fungsi ini mencakup tidak hanya ritual shalat lima waktu, tetapi juga berbagai bentuk ibadah lainnya seperti dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan i'tikaf. Atmosfer spiritual yang tercipta melalui kegiatan-kegiatan ini memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter dan spiritualitas umat. Penelitian Wage (2018) menegaskan bahwa masjid memiliki peran penting dalam memfungsikan dirinya sebagai tempat pendidikan Islam. Fungsi ini mencakup pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan berbagai disiplin ilmu

keislaman lainnya. Dalam era kontemporer, fungsi pendidikan masjid perlu diadaptasi dengan tantangan zaman, termasuk integrasi teknologi dan metode pembelajaran modern.

Sejarah mencatat bahwa sejak masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran, musyawarah, dan dakwah, yang menegaskan pentingnya masjid dalam sistem pendidikan Islam. Namun, di era kontemporer, fungsi masjid ini tampak mengalami perubahan signifikan. Banyak masjid saat ini hanya dibuka untuk shalat lima waktu, tanpa pemanfaatan maksimal sebagai pusat pendidikan dan sosial. Masjid juga berperan sebagai tempat pertemuan umat, musyawarah, dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Penelitian Az et al. (2024) menunjukkan bahwa masjid berperan sebagai pusat kegiatan sosial yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fungsi sosial ini mencakup kegiatan-kegiatan seperti silaturahmi, musyawarah masyarakat, kegiatan sosial, dan program-program pemberdayaan masyarakat.

Optimalisasi fungsi masjid sangat relevan, mengingat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam di masa kini, serta peran masjid dalam sejarah Islam sebagai pusat aktivitas sosial dan intelektual. Tujuan optimalisasi ini adalah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang lebih dinamis dan berkontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Masjid juga dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui berbagai program seperti koperasi, zakat, infaq, dan sedekah. Fadlullah & Mahmud (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi jamaah masjid melalui koperasi dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan umat. Dalam konteks modern, masjid juga dapat berperan sebagai

pusat pengembangan ekonomi kreatif dan pemberdayaan UMKM. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan aspek material dalam kehidupan manusia.

Seiring dengan kemajuan teknologi pada masa kini, fungsi masjid sebagai pusat pembangunan masyarakat seharusnya dapat dipertingkatkan keberkesannya secara optimum dengan keupayaan ICT dan teknologi. Untuk merealisasikan hasrat ini, terdapat keperluan untuk membangunkan sistem pengurusan digital program 'imarah masjid berasaskan web sebagai platform digital pengurusan program. Integrasi teknologi ini memungkinkan masjid untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan berbagai program masjid.

2. Pembelajaran Agama Islam

a. Konsep Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran Agama Islam (PAI) adalah suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam bidang keagamaan Islam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mampu menyentuh kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran modern, PAI menghadapi tantangan yang kompleks di era digital. Pendidikan agama Islam kini dihadapkan pada tantangan, problem, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Era ini yang melahirkan fenomena disruption yang menuntun dunia pendidikan agama Islam untuk turut menyesuaikan diri.

Transformasi pendidikan agama Islam di era digital menuntut implementasi literasi digital dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang baik dan implementasi yang melibatkan teknologi dan media digital merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Konsep pembelajaran PAI modern harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tanpa menghilangkan esensi spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Hal ini memerlukan pendekatan yang holistik dan inovatif dalam merancang kurikulum, metode, dan media pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Berdasarkan penelitian kontemporer, tujuan pembelajaran PAI meliputi dimensi yang lebih komprehensif dan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya insan kamil, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Konsep insan kamil mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam kepribadian Muslim. Pembelajaran PAI bertujuan untuk penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai pewaris para Nabi. Hal ini mencakup pemahaman tentang tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Pembelajaran PAI harus mampu membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qalam::4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Ibnu Taimiyah dalam kitab "*Tazkiyatun Nafs*" menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari pemurnian jiwa sebagai fondasi utama. Pemurnian jiwa melibatkan introspeksi diri, pengendalian nafsu, dan penghapusan sifat-sifat buruk (Khaidir & Qorib, 2024). Pendekatan ini sangat relevan dengan pembelajaran PAI berbasis masjid karena masjid menyediakan atmosfer spiritual yang mendukung proses tazkiyah atau pemurnian jiwa.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter mahasiswa dan mengatasi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital. PAI berperan sebagai solusi krisis moral melalui penanaman nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. Dalam era digital, tujuan pembelajaran PAI juga mencakup pengembangan literasi digital siswa. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21 yang sarat dengan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Komponen Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital mencakup tiga komponen utama yang saling terintegrasi. Perencanaan yang sistematis dan terstruktur merupakan kunci keberhasilan pembelajaran PAI di era digital. Ini mencakup desain kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam, pemilihan media pembelajaran yang tepat, dan penetapan indikator pencapaian yang terukur. Tahap implementasi melibatkan penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif dan inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran seperti contextual teaching and learning, project-

based learning, dan blended learning terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Manajemen kelas yang efektif dan sistem evaluasi yang komprehensif menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI. Ini mencakup penggunaan teknologi untuk monitoring dan evaluasi pembelajaran serta pengembangan sistem penilaian yang holistik. Ketiga komponen ini harus diintegrasikan secara holistik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Integrasi yang baik akan memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

d. Tantangan Pembelajaran PAI Kontemporer

Era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi pembelajaran PAI yang memerlukan respons inovatif dan adaptif. Penelitian Nurhayati et al. (2024) menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). AI memungkinkan personalisasi pembelajaran, meningkatkan aksesibilitas, dan mengotomatisasi tugas administratif. Namun, integrasi teknologi harus dilakukan dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai spiritual Islam.

Pembelajaran PAI menghadapi tantangan dalam mengatasi krisis moral generasi Z yang terpapar dampak negatif globalisasi digital. Penelitian menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu membangun karakter religius dan identitas Muslim yang kuat di tengah arus modernisasi. Tantangan lain adalah menjaga relevansi pembelajaran PAI dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan kontekstual menjadi kunci untuk menghubungkan materi

pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Diperlukan peningkatan literasi digital yang tidak hanya teknis tetapi juga etis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Penelitian Arman (2023) menegaskan bahwa pengembangan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Pentingnya PAI tidak terbatas pada pemahaman teologis tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam konteks pembelajaran PAI, strategi pembelajaran mencakup pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik. Strategi yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa inovasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era modern. Strategi pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan karakteristik siswa, konteks pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori pembelajaran dan kemampuan untuk mengadaptasinya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran PAI

Penelitian Rahman (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis riset di Madrasah Aliyah Negeri telah dikembangkan dengan menggunakan pendekatan discovery learning, cooperative learning, problem-based learning, dan active learning. Model ini dinyatakan valid dan ideal sesuai dengan perubahan-perubahan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Islam. Keampuhan model pembelajaran PAI berbasis riset meliputi: mengetahui apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, serta meningkatkan motivasi belajar melalui keterlibatan aktif dalam proses penelitian.

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam terbukti efektif untuk membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Penelitian Vieri et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berdampak positif pada kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Model ini mengakomodasi keterlibatan siswa secara fisik dan mental, sehingga siswa difasilitasi dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri yang sudah ada dalam struktur keimanan intelektual mereka. Metode pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pembelajaran dan bertujuan membuat siswa

tertarik untuk belajar. Metode pembelajaran proyek adalah kegiatan belajar mengajar yang prosesnya didasarkan pada penyelidikan (inquiry). Dalam pembelajaran ini, fokusnya adalah pada pertanyaan dan masalah yang kompleks. Kemudian menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah melalui proses investigasi yang dilakukan secara kolaboratif dalam jangka waktu tertentu. Sebagian besar proyek dilakukan dengan menyelidiki isu dan topik autentik yang ditemukan di luar sekolah.

AI memungkinkan personalisasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, meningkatkan aksesibilitas pembelajaran terutama bagi siswa di daerah terpencil atau dengan kebutuhan khusus. Selain itu, AI mendukung pengembangan konten pembelajaran yang lebih interaktif dan analisis data yang mendalam untuk peningkatan kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Namun, tantangan seperti kesesuaian materi dengan nilai-nilai Islam, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan perlu diatasi.

Pendekatan blended learning yang menggabungkan metode tradisional dan modern telah menjadi framework kurikulum baru untuk PAI. Penelitian menunjukkan bahwa penggabungan metode pembelajaran tradisional dengan teknologi modern dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis keteladanan di pendidikan dasar dan menengah memiliki

efektivitas yang tinggi dalam pembentukan karakter siswa. Strategi ini mengacu pada hadis Rasulullah SAW:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۖ

Implementasi strategi ini meliputi keteladanan guru dalam berperilaku dan berakhlak mulia, penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pembentukan karakter, serta integrasi nilai-nilai keteladanan dalam setiap aspek pembelajaran. Strategi keteladanan tidak hanya terbatas pada aspek moral dan spiritual, tetapi juga mencakup keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pembelajaran. Guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran PAI harus mampu menjadi role model yang dapat diteladani oleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Inovasi dan Adaptasi Strategi Pembelajaran

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, diperlukan strategi pembelajaran PAI yang inovatif dan adaptif. Implementasi pembelajaran agama Islam multiliterasi dalam kurikulum berbasis riset madrasah aliyah menjadi kebutuhan penting. Ini mencakup literasi digital, literasi media, literasi informasi, dan literasi spiritual. Pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan siswa menjadi semakin penting. Hal ini memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

Strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransformasi pemahaman, sikap, dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak. Transformasi ini memerlukan

pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, serta dukungan dari berbagai pihak terkait. Inovasi dalam strategi pembelajaran PAI juga harus mempertimbangkan aspek sustainability dan relevansi dengan kebutuhan masa depan.

4. Masjid sebagai Sarana Pembelajaran

a. Konsep Pembelajaran Berbasis Masjid

Pembelajaran berbasis masjid adalah pendekatan pendidikan yang memanfaatkan masjid sebagai ruang pembelajaran dengan segala potensi dan atmosfer spiritualnya. Penelitian menunjukkan bahwa masjid sebagai pusat pendidikan Islam berbasis masjid telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran teoritis dengan praktik keagamaan. Konsep ini berlandaskan pada sejarah panjang masjid sebagai pusat peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, musyawarah, dan dakwah. Fungsi ini diteruskan oleh khalifah-khalifah berikutnya, seperti pada masa Khalifah Bani Abbas, di mana masjid menjadi pusat pengajaran ilmu pengetahuan dan agama.

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan Islam dalam konteks masyarakat modern. Dengan program-program pendidikan yang beragam dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, masjid dapat berkontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam. Konsep pembelajaran berbasis masjid juga menekankan pada pentingnya integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif.

b. Keunggulan Pembelajaran di Masjid

Masjid memiliki atmosfer khusyuk yang dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus belajar siswa. Suasana spiritual ini menciptakan kondisi pembelajaran yang tidak dapat ditemukan di ruang kelas konvensional. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya akan stimulus positif dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dimensi sakral masjid memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik, di mana aspek spiritual, intelektual, dan emosional terintegrasi secara harmonis. Azan yang bergema, kaligrafi yang indah, arsitektur yang menginspirasi, dan atmosfer khusyuk yang tercipta dapat menjadi media pembelajaran yang sangat efektif.

Di masjid, siswa dapat langsung mempraktikkan materi yang dipelajari, seperti tata cara shalat, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan praktik-praktik ibadah lainnya. Hal ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan autentik. Pembelajaran di masjid memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung aplikasi dari konsep-konsep yang dipelajari di kelas. Misalnya, ketika mempelajari tentang shalat, siswa dapat langsung mempraktikkannya di masjid dengan bimbingan guru, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

Masjid menyediakan konteks pembelajaran yang autentik, di mana siswa dapat mengalami langsung pengalaman keberagaman dalam lingkungan yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan prinsip contextual teaching and learning yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang

relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masjid sebagai konteks pembelajaran memberikan pengalaman yang tidak dapat digantikan oleh simulasi atau penjelasan teoritis semata.

Pembelajaran di masjid tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Atmosfer masjid yang penuh dengan nilai-nilai spiritual dapat mempengaruhi pembentukan akhlak dan moral siswa secara positif. Proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih mudah ketika siswa berada dalam lingkungan yang mendukung dan menguatkan nilai-nilai tersebut.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masjid

Penelitian Mubarak (2024) menunjukkan bahwa masjid dapat menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal melalui berbagai program seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Kajian Internasional, dan Kajian Tematik. Model ini mengintegrasikan kurikulum formal dengan aktivitas keagamaan di masjid. Dalam model ini, masjid menjadi laboratorium pembelajaran PAI yang sesungguhnya, di mana siswa dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas. Program-program seperti halaqah, kuliah tujuh menit, dan diskusi keagamaan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa masjid memiliki peranan sebagai pusat pendidikan informal melalui penggunaan digital, terutama dalam konteks penyebaran ilmu. Model ini memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis masjid dapat mencakup live streaming

kajian, e-learning berbasis masjid, dan platform digital untuk diskusi dan tanya jawab keagamaan. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses oleh jamaah yang lebih luas.

Model terintegrasi mengintegrasikan pembelajaran formal di madrasah dengan aktivitas keagamaan di masjid, menciptakan kontinuitas pembelajaran yang holistik. Integrasi ini dapat dilakukan melalui penggunaan masjid sebagai ruang pembelajaran alternatif untuk mata pelajaran PAI, program magang atau praktik langsung di masjid, kegiatan ekstrakurikuler berbasis masjid, serta kolaborasi antara guru PAI dengan pengurus masjid dalam merancang program pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi antara teori dan praktik.

d. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masjid

Implementasi pembelajaran berbasis masjid memerlukan perencanaan yang matang, termasuk koordinasi antara pihak madrasah dengan pengurus masjid, penyiapan fasilitas pendukung, dan desain program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masjid. Perencanaan harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti jadwal kegiatan masjid, kapasitas ruang, fasilitas yang tersedia, dan kebutuhan pembelajaran siswa. Koordinasi yang baik antara berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan implementasi program.

Tahap pelaksanaan melibatkan berbagai aktivitas pembelajaran seperti pembelajaran Al-Qur'an dan tajwid, praktik ibadah (shalat, wudhu, dzikir), kajian keagamaan dan diskusi, kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta program literasi dan pengembangan keterampilan. Setiap aktivitas harus dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

dan karakteristik siswa yang mengikuti program. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk mengukur efektivitas program dan melakukan perbaikan. Hal ini mencakup evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, kepuasan peserta, dan dampak program terhadap pengembangan karakter siswa. Sistem evaluasi yang komprehensif akan memastikan bahwa program pembelajaran berbasis masjid dapat terus berkembang dan memberikan manfaat optimal bagi siswa.

5. Manajemen Masjid sebagai Pusat Pendidikan a. Konsep Manajemen Masjid

Manajemen masjid sebagai upaya mengoptimalkan fungsi masjid mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen yang efektif akan memastikan bahwa masjid dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat pendidikan dengan optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa manajemen masjid yang baik dapat meningkatkan peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang lebih dinamis dan berkontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Optimalisasi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan jamaah melalui pendidikan agama, mempererat ikatan sosial melalui kegiatan-kegiatan sosial, serta mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui program-program pemberdayaan.

Konsep manajemen masjid dalam konteks pendidikan tidak hanya terbatas pada pengelolaan fisik bangunan, tetapi juga mencakup pengelolaan program-program pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, dan optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung aktivitas pendidikan. Manajemen yang holistik memerlukan pemahaman yang mendalam

tentang fungsi-fungsi masjid dan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai aspek dalam satu sistem yang koheren dan efektif.

b. Fungsi Manajemen dalam Konteks Pendidikan

Perencanaan dilakukan dengan menyusun anggaran yang rinci untuk berbagai kebutuhan masjid seperti renovasi, pembelian peralatan, dan program pendidikan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan mencakup penyusunan program pendidikan jangka pendek, menengah, dan panjang, penentuan target dan indikator keberhasilan program pendidikan, alokasi sumber daya untuk mendukung program pendidikan, serta koordinasi dengan stakeholder terkait dalam pengembangan program. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis dan terstruktur menjadi kunci keberhasilan program pendidikan berbasis masjid. Perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan jamaah, potensi sumber daya yang tersedia, dan perkembangan zaman. Pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur tim yang jelas untuk melaksanakan kegiatan pendidikan secara efektif. Struktur organisasi yang baik mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, penetapan koordinator program pendidikan, pembentukan tim pengajar dan fasilitator, serta sistem koordinasi antar unit dalam organisasi masjid. Penelitian Gozali et al. (2023) menunjukkan bahwa pemahaman pengurus masjid tentang manajemen meningkat setelah bimbingan teknis, yang berdampak pada peningkatan kualitas pengelolaan program pendidikan.

Tahap implementasi program-program pendidikan yang telah direncanakan dengan melibatkan seluruh stakeholder masjid. Pelaksanaan yang efektif memerlukan koordinasi yang baik antar semua pihak yang terlibat,

penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat, monitoring dan supervisi berkelanjutan, serta adaptasi dan penyesuaian program sesuai kebutuhan. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan berbasis masjid yang efektif dapat meningkatkan partisipasi jamaah dan memberikan dampak positif bagi pengembangan pengetahuan dan karakter.

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan program pendidikan. Sistem evaluasi yang komprehensif mencakup evaluasi proses dan hasil program pendidikan, assessment terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, evaluasi kepuasan peserta dan stakeholder, serta analisis efektivitas penggunaan sumber daya. Meskipun secara umum manajemen masjid telah diterapkan dengan baik, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang dilakukan menekankan pada transparansi dan keamanan, serta memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana.

c. Strategi Optimalisasi Fungsi Masjid

Pemahaman pengurus masjid tentang manajemen masjid yang baik menjadi kunci keberhasilan optimalisasi fungsi masjid. Hal ini mencakup program pelatihan dan capacity building untuk pengurus masjid, pengembangan kompetensi tenaga pengajar dan fasilitator, sistem rekrutmen dan pengembangan karir yang jelas, serta pembinaan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas SDM. Penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan SDM memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas program pendidikan berbasis masjid.

Masjid perlu mengembangkan program pendidikan yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan dewasa. Program-program ini mencakup Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), program literacy dan pengembangan keterampilan, kajian keagamaan untuk berbagai segmen usia, program pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan, serta pendidikan karakter dan akhlak. Diversifikasi program akan memastikan bahwa masjid dapat melayani kebutuhan pendidikan yang beragam dari berbagai kalangan masyarakat.

Penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan berbasis masjid dapat meningkatkan efektivitas penyebaran ilmu dan aksesibilitas pembelajaran. Strategi pemanfaatan teknologi meliputi pengembangan platform digital untuk pembelajaran online, penggunaan media sosial untuk dakwah dan edukasi, sistem informasi manajemen masjid berbasis teknologi, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Seiring dengan kemajuan teknologi, fungsi masjid sebagai pusat pembangunan masyarakat dapat ditingkatkan efektivitasnya secara optimal dengan memanfaatkan ICT dan teknologi modern.

Pengembangan kemitraan strategis dengan berbagai pihak dapat memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan. Kemitraan ini dapat dilakukan dengan lembaga pendidikan formal (madrasah, sekolah, perguruan tinggi), organisasi masyarakat dan lembaga dakwah, pemerintah dan instansi terkait, serta dunia usaha dan industri untuk program pemberdayaan ekonomi. Kolaborasi yang baik akan memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas program pendidikan masjid.

Manajemen fundraising yang efektif menjadi kunci sustainability program pendidikan berbasis masjid. Penelitian Panjaitan & Soiman (2024) menunjukkan bahwa manajemen fundraising yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi fundraising mencakup diversifikasi sumber pendanaan, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, program-program inovatif untuk meningkatkan partisipasi jamaah, serta pengembangan usaha produktif masjid. Manajemen keuangan yang baik akan memastikan keberlangsungan dan pengembangan program pendidikan dalam jangka panjang.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad, M. (2019)	Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Masjid di Madrasah Aliyah	Kualitatif Deskriptif	Pembelajaran PAI berbasis masjid efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang praktik ibadah dan spiritualitas. Program halaqah dan kajian rutin di masjid mampu meningkatkan motivasi belajar siswa	Fokus pada strategi pembelajaran PAI berbasis masjid di tingkat Madrasah Aliyah	Penelitian ini lebih spesifik pada strategi pemanfaatan dan optimalisasi fungsi masjid, sedangkan penelitian Ahmad fokus pada efektivitas pembelajaran
2	Hasanah, U. (2021)	Pemanfaatan Masjid sebagai Laboratorium Pembelajaran Agama Islam	Mixed Method	Masjid sebagai laboratorium pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang autentik. Siswa dapat langsung mempraktikkan teori yang dipelajari dengan tingkat pemahaman meningkat 78%	Sama-sama meneliti pemanfaatan masjid untuk pembelajaran PAI	Penelitian Hasanah menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas, sedangkan penelitian ini murni kualitatif

3	Sari, D.P. (2021)	Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Masjid	Penelitian Tindakan Kelas	Pembelajaran PAI berbasis masjid berpengaruh	Mengkaji pembelajaran PAI yang	Fokus penelitian Sari pada pembentukan karakter, sedangkan
		dalam Pembentukan Karakter Religius		signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa dengan peningkatan aspek kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab	memanfaatkan masjid	penelitian ini pada strategi pemanfaatan masjid secara komprehensif
4	Rahman, F. (2019)	Masjid sebagai Pusat Peradaban Islam: Perspektif Pendidikan	Studi Pustaka	Masjid memiliki peran historis sebagai pusat pendidikan Islam. Revitalisasi fungsi edukatif masjid diperlukan untuk menghadapi tantangan modernitas	Menekankan pentingnya fungsi edukatif masjid	Penelitian Rahman bersifat konseptual-historis, sedangkan penelitian ini bersifat empiris di lapangan
5	Ibrahim, S. (2020)	Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam	Kualitatif Eksploratif	Pembelajaran kontekstual PAI meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa. Lingkungan belajar yang autentik seperti masjid mendukung internalisasi nilai-nilai Islam	Menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI	Penelitian Ibrahim tidak spesifik pada masjid tetapi lingkungan kontekstual secara umum
6	Mubarok (2024)	Masjid dan Pendidikan Islam Nonformal: Program Taman Pendidikan Al-Qur'an	Studi Kasus	Program pendidikan nonformal di masjid seperti TPA efektif melengkapi pendidikan formal. Integrasi kurikulum formal-nonformal meningkatkan capaian pembelajaran	Meneliti program pendidikan berbasis masjid	Fokus pada pendidikan nonformal, sedangkan penelitian ini pada integrasi formal di madrasah

7	Arman (2023)	Pengembangan Strategi Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran PAI	Research & Development	Strategi pembelajaran inovatif PAI meningkatkan efektivitas pembelajaran. Diperlukan variasi metode dan media untuk mengakomodasi kebutuhan siswa era digital	Sama-sama mengkaji strategi pembelajaran PAI	Penelitian Arman bersifat umum tentang strategi PAI, tidak spesifik pada pemanfaatan masjid
8	Wahab (2016)	Studi Komparatif Madrasah yang Mengoptimalkan Masjid sebagai Sarana Pembelajaran	Komparatif	Madrasah yang mengoptimalkan masjid memiliki output siswa lebih baik dalam pemahaman agama, praktik ibadah, dan akhlak dibanding yang tidak	Meneliti optimalisasi masjid untuk pembelajaran di madrasah	Menggunakan pendekatan komparatif, sedangkan penelitian ini studi kasus tunggal
10	Gunawan & Fanreza (2020)	The Implementation of Character Values Through Al-Islam and Kemuhammadiyahan at Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Medan	Kualitatif Deskriptif	Implementasi nilai-nilai karakter melalui Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan pembelajaran, implementasi kegiatan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan nilai karakter siswa, terutama dalam aspek kegiatan keagamaan di sekolah	Sama-sama meneliti implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan Islam	Penelitian ini fokus pada implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan secara umum, sedangkan penelitian ini spesifik pada strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran

Tabel 2.2
Kajian Penelitian Terdahulu

Kesimpulan kajian terdahulu

Berdasarkan telaah terhadap sembilan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian menunjukkan konsistensi temuan positif tentang efektivitas pemanfaatan masjid dalam pembelajaran PAI. Ahmad (2019), Hasanah (2021), dan Sari (2021) melaporkan peningkatan signifikan

dalam pemahaman siswa, praktik ibadah, dan pembentukan karakter religius. Gunawan dan Fanreza (2020) memperkuat temuan ini dengan membuktikan bahwa implementasi sistematis nilai-nilai karakter Islam melalui pendekatan terstruktur (perencanaan-implementasi-evaluasi) efektif meningkatkan karakter siswa dalam aspek keagamaan. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan beragam pendekatan metodologi dari kualitatif, kuantitatif, hingga mixed

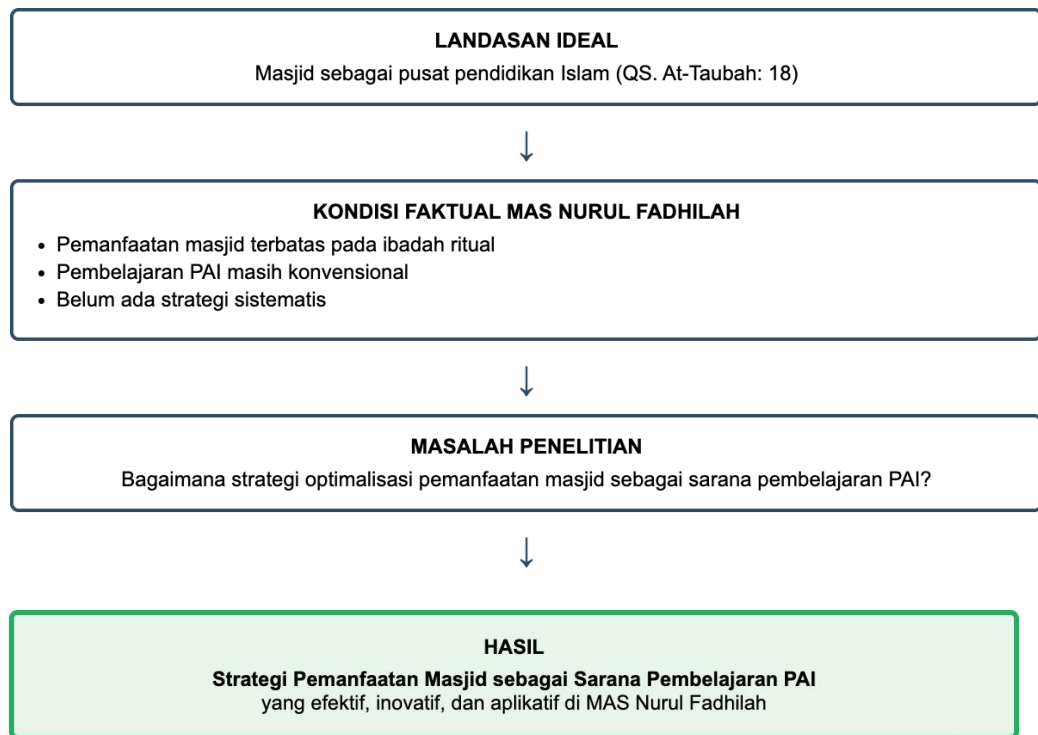
method, dengan fokus pada tema-tema utama seperti efektivitas pembelajaran, pembentukan karakter, integrasi pendidikan formal-nonformal, dan kontekstualisasi pembelajaran.

Meskipun demikian, teridentifikasi beberapa gap penelitian yang perlu diisi. Belum ada penelitian yang secara spesifik dan komprehensif membahas strategi pemanfaatan masjid di Madrasah Aliyah dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan analisis kondisi eksisting, faktor pendukung-penghambat, dan strategi optimalisasi sekaligus. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan memberikan kontribusi berupa strategi praktis dan aplikatif yang disesuaikan dengan konteks lokal MAS Nurul Fadhilah, sehingga diharapkan dapat menjadi model bagi madrasah lain dalam mengoptimalkan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI yang efektif dan inovatif.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur logis pemikiran peneliti dalam mengkaji strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah. Berangkat dari landasan ideal bahwa masjid dalam sejarah Islam berfungsi sebagai pusat pendidikan komprehensif, penelitian ini mengidentifikasi

kesenjangan dengan kondisi faktual di lapangan. Melalui kajian teoretis yang mendalam dan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya merumuskan strategi optimalisasi yang efektif dan aplikatif. Kerangka berpikir berikut memvisualisasikan tahapan sistematis dari identifikasi masalah hingga hasil yang diharapkan:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Biklen, 2007). Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan:

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik tentang strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah. Penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami konteks atau setting dimana partisipan dalam suatu studi mengemukakan pandangan mereka (Creswell, 2014).

Kedua, penelitian ini mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan memerlukan analisis mendalam tentang interaksi sosial antara guru PAI, siswa, dan pengurus masjid dalam konteks pembelajaran berbasis masjid. (Merriam, 2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk memahami proses, makna, dan konteks dari fenomena yang diteliti.

Ketiga, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk naratif dan deskriptif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. (Patton, 2015) menegaskan bahwa kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dari perspektif partisipan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhilah yang beralamat di Jl. Pembangunan Dusun III Bandar Setia, Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, MAS Nurul Fadhilah merupakan salah satu madrasah yang memiliki visi dan misi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dengan status akreditasi B, sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang pembelajaran PAI berbasis masjid. Kedua, madrasah ini memiliki fasilitas masjid yang representatif dengan kapasitas sekitar 200 jamaah yang mendukung kegiatan pembelajaran PAI. Ketiga, berdasarkan observasi awal, terdapat potensi besar untuk pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis masjid yang belum dioptimalkan secara maksimal.

Waktu penelitian dan penyusunan proposal dilaksanakan pada semester berjalan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan Proposal						
3	Bimbingan Proposal						
4	Acc proposal						
5	Seminar Proposal						
6	Revisi Proposal						
7	Pengumpulan Data						
8	Penulisan Hasil Penelitian						
9	Bimbingan Skripsi						
10	Sidang Meja Hijau						

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan data dan sumber data berupa data primer dan data sekunder yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan langsung kepada informan yaitu kepala madrasah, ketua takmir masjid, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa di MAS Nurul Fadhillah. Data yang dikumpulkan akan berupa segala informasi yang berkaitan dengan strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI, meliputi kondisi eksisting pemanfaatan masjid, strategi pembelajaran yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI berbasis masjid.

2. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah bentuk narasi dari hasil pengamatan dari dokumen pembelajaran PAI, program kerja masjid, foto kegiatan pembelajaran dan keagamaan, jadwal kegiatan masjid, dan dokumen program tindak lanjut yang relevan dengan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI. Data sekunder ini akan mendukung dan melengkapi data primer untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhillah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI yang berlangsung di masjid dan kegiatan pemanfaatan masjid untuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di MAS Nurul Fadhilah. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI melalui berbagai kegiatan, baik pembelajaran formal maupun kegiatan keagamaan.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara

Pelaksanaan Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari subjek penelitian tentang strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, ketua takmir masjid, guru PAI, dan siswa di MAS Nurul Fadhilah.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis, namun dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara semi terstruktur dipilih karena dapat memberikan

keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dari responden, namun tetap fokus pada tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Kepala Madrasah: Ibu Vansisca Elsa Fadilah, S.Pd.I.
- b. Wakil Kepala Madrasah: Bapak Drs. Muhammad Yusuf
- c. Guru PAI: Bapak Ahmad Syahputra, S.Pd.I. dan Ibu Siti Maryam, S.Ag.
- d. Pengurus Masjid: Bapak H. Abdullah, S.Pd.I.
- e. Siswa: 8 orang perwakilan dari kelas X, XI, dan XII

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Beberapa topik yang akan ditanyakan dalam wawancara meliputi:

- a. Kondisi eksisting pemanfaatan masjid untuk pembelajaran PAI
- b. Strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masjid
- c. Kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di masjid
- d. Hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan masjid
- e. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI berbasis masjid
- f. Faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi pemanfaatan masjid

3. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti melakukan studi dokumentasi dengan memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data. Dokumentasi yang diperlukan meliputi:

- a. Profil madrasah dan masjid
- b. Kurikulum PAI dan silabus
- c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI
- d. Program kerja masjid dan jadwal kegiatan
- e. Catatan kegiatan pembelajaran berbasis masjid
- f. Foto dan video kegiatan pembelajaran PAI di masjid
- g. Dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model analisis data ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhillah. Data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.

2. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI. Data yang telah dikumpulkan kemudian dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan strategi pemanfaatan masjid.

3. Penyajian Data (Data Display)

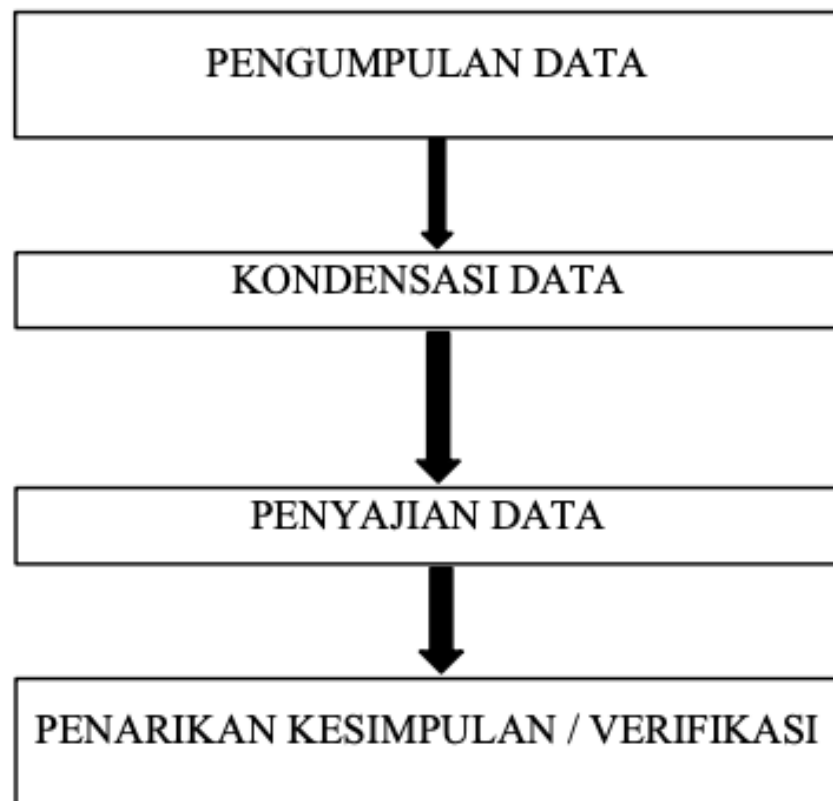
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan bagan yang menggambarkan strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhillah.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, bila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan tentang strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana

pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhilah berdasarkan data yang telah dikondensasi dan disajikan.

Keempat komponen analisis data tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus. Hubungan antara komponen-komponen analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif

F. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini seluruhnya direncanakan melalui beberapa proses sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Mengurus perizinan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan surat izin penelitian yang akan digunakan di tempat penelitian.

- b. Menentukan lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk menentukan tempat penelitian serta subjek yang benar-benar terlibat dalam pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhillah.
- c. Meninjau lokasi penelitian secara sepintas mempelajari keadaannya. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu mengenal dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang terdapat pada tempat penelitian.
- d. Menyusun pedoman observasi dan wawancara, pengembangan pedoman pengumpulan data (daftar pertanyaan dan petunjuk observasi) dan juga penyusunan jadwal kegiatan secara rinci.
- e. Konsultasi dengan kepala madrasah. Hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada kepala madrasah untuk mengadakan penelitian di madrasah tersebut.
- f. Konsultasi dengan ketua takmir masjid dan guru PAI. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan pengamatan dan wawancara mengenai strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhillah.
- b. Mewawancarai kepala madrasah, ketua takmir masjid, guru PAI, dan siswa sebagai sumber informasi tentang strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI.

- c. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemanfaatan masjid untuk pembelajaran PAI, seperti kurikulum PAI, program kerja masjid, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran berbasis masjid.
- d. Melakukan analisis data melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- e. Melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

3. Tahap Pelaporan Hasil

Prosedur penelitian yang ketiga ialah adanya tahap pelaporan hasil dalam sebuah penelitian. Setiap meneliti pasti adanya laporan hasil sebagai bukti bahwa sudah melakukan penelitian. Dengan ini setelah penulis mencatat, meringkas, mendeskripsikan serta menganalisis dari data yang didapat di lapangan. Maka langkah selanjutnya semua hasil penelitian kualitatif disusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, yang dibentuk dalam sebuah laporan hasil penelitian sehingga mudah dipahami (Nuraini, 2022).

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu ada empat kriteria yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi:

(a) Kredibilitas (credibility), (b) Keteralihan (Transferability), (c) Ketergantungan (Dependability) (Syahrums, 2016).

1. Kepercayaan (Credibility)

Setelah melakukan penelitian maka peneliti meneliti kembali dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses pengumpulan data dari pihak MAS Nurul Fadhillah yang telah dipilih sehingga data yang dikumpulkan adalah satu kesatuan dari sudut pandang yang sama. Kemudian menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama pada data atau informasi yang telah diperoleh. Dan peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selama penelitian, sehingga data diperoleh dengan baik dan dipercaya sebagai bukti dari sebuah penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, melakukan triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Perpanjangan pengamatan akan dilakukan dengan kembali ke lapangan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi di lapangan. Meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara lebih cermat dan berkesinambungan strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI.

2. Kepastian (Confirmability)

Penelitian harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya sebagai gambaran objektivitas suatu penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan

penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Maka pencocokan ini akan dilakukan dengan mencocokkan hasil data di lapangan dengan hasil wawancara kepala madrasah, ketua takmir masjid, guru PAI, dan siswa terkait strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhilah. Selain itu, peneliti juga akan melakukan audit trail, yaitu melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan hasil data penelitian yang berasal dari sumber data penelitian dan hasil pengamatan dari kondisi yang berbeda. Pengecekan ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dari data wawancara, pengamatan dan dokumentasi dari beberapa sumber yang berbeda. Pengecekan data ini dilakukan pada sumber data pada kepala madrasah, ketua takmir masjid, guru PAI, dan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis masjid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Institusi

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhilah

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhilah adalah lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Fadhilah. Terletak di Jl. Pembangunan Dusun III, Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, madrasah ini hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya pendidikan agama Islam yang berkualitas dan terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum.

MAS Nurul Fadhilah didirikan secara resmi pada tanggal 6 Mei 2015 dan mulai melaksanakan kegiatan operasional pendidikan pada tanggal 26 Agustus 2020. Sejak berdirinya, madrasah ini telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam bidang akademik, manajerial, serta penguatan karakter peserta didik. Akreditasi yang dimiliki sekolah saat ini adalah B.

Didukung oleh tenaga pendidik profesional dan fasilitas yang memadai, MAS Nurul Fadhilah terus berupaya mencetak lulusan yang unggul dalam ilmu, akhlak, serta keterampilan hidup berbasis nilai-nilai Islam.

2. Identitas Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhilah

1. Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhilah

2. Alamat Sekolah : Jl. Pembangunan Dusun III, Desa Bandar Setia, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara
3. Provinsi : Sumatera Utara
4. NPSN : 70006300
5. Akreditasi : B
6. Tahun Berdiri : 6 Mei 2015
7. Tahun Mulai Operasional: 26 Agustus 2020
8. Status Sekolah : Swasta
9. Nama Ketua Yayasan : H. Jamal Kaddis, S.Pd.I
10. Nama Kepala Madrasah : Vansisca Elsa Fadilah, S.Pd.I
11. Email Sekolah : misnurulfadhilah@gmail.com
12. Luas Tanah Sekolah : $\pm 3.331 \text{ m}^2$

3. Visi, Misi dan Tujuan MAS Nurul Fadhilah

Visi :

“Terwujud santri dan santriwati yang unggul, sholeh, sholehah dan mandiri.”

Misi :

1. Mewujudkan madrasah Adiwiyata.
2. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir aktif, kreatif, dan inovatif.
3. Mengaplikasikan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga santri dan santriwati dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

4. Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan generasi muda berkualitas, berprestasi, beriman dan bertakwa.
5. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan sesuai perkembangan dunia pendidikan.
6. Mewujudkan MAS Nurul Fadhilah sebagai madrasah yang unggul dalam penyesuaian komunikasi verbal Arab dan Inggris.

Tujuan :

1. Membentuk peserta didik yang memiliki akidah yang kuat dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing secara akademik dan non-akademik dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.
3. Mewujudkan insan beriman dan bertakwa yang berwawasan luas dan mampu menghadapi tantangan global.
4. Menghasilkan generasi muda yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat.
5. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam komunikasi dua bahasa (Arab dan Inggris), baik secara lisan maupun tulisan.
6. Menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan hidup, kedisiplinan, dan budaya kerja sebagai bagian dari pembentukan karakter.
7. Memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap perkembangan potensi setiap siswa.
8. Menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada integrasi antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai spiritual.

4. Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhilah

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhilah menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum nasional, yaitu *Kurikulum Merdeka*, dengan muatan khas keislaman, khususnya program unggulan Tahfizul Qur'an dan pembinaan karakter melalui Kepramukaan. Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan dunia pendidikan yang menuntut peserta didik aktif, kreatif, berpikir kritis, dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah.

Sebagai madrasah berbasis Islam, MAS Nurul Fadhilah menekankan pembelajaran Tahfizul Qur'an sebagai program inti untuk membentuk generasi santri yang unggul dalam penguasaan Al-Qur'an, baik secara hafalan, pemahaman, maupun pengamalan. Proses hafalan Al-Qur'an dibimbing oleh guru tahfiz secara intensif, dengan target hafalan tertentu sesuai jenjang kelas dan kemampuan peserta didik.

Selain itu, kegiatan Kepramukaan dijadikan bagian dari kurikulum penguatan karakter. Melalui program ini, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Kegiatan kepramukaan juga diarahkan untuk membentuk jiwa kepemimpinan dan kerjasama dalam tim.

Secara keseluruhan, kurikulum MAS Nurul Fadhilah dirancang untuk menyeimbangkan antara pencapaian akademik, penguatan spiritual, dan pembentukan karakter, guna mencetak lulusan yang unggul, beriman, berilmu, dan siap menghadapi tantangan global

5. Potensi Guru Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhillah

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	H. Jamal Kaddis, S.Pd.I	Ketua Yayasan
2	Dr. Nazaruddin Panjaitan	Pembina
3	Vansisca Elsa Fadilah, S.Pd.I	Kepala Madrasah
4	Asrin Siregar, S.Pd	Komite Madrasah
5	Nirzal Sunardi, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum
6	Riyah Shibha Nst, M.Hun	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan
7	Hj. Hotni Mediwami, S.Pd.I, M.A	Sarana dan Prasarana
8	Muhammad Alfahrizi	Tenaga Administrasi
9	Eri Muktia, S.Pd	Humas
10	Riyah Shibha Nst, M.Hum	Wali Kelas XII
11	Zuliah Isnaini, S.Pd	Wali Kelas XI
12	Nurhayati, S.Pd	Wali Kelas X
13	Eri Muktia, S.Pd	Wali Kelas X Reguler

Tabel 4.1

Potensi Guru Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhillah

1. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhillah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, sarana dan prasarana yang dimiliki MAS Nurul Fadhillah dapat dilihat pada tabel berikut:

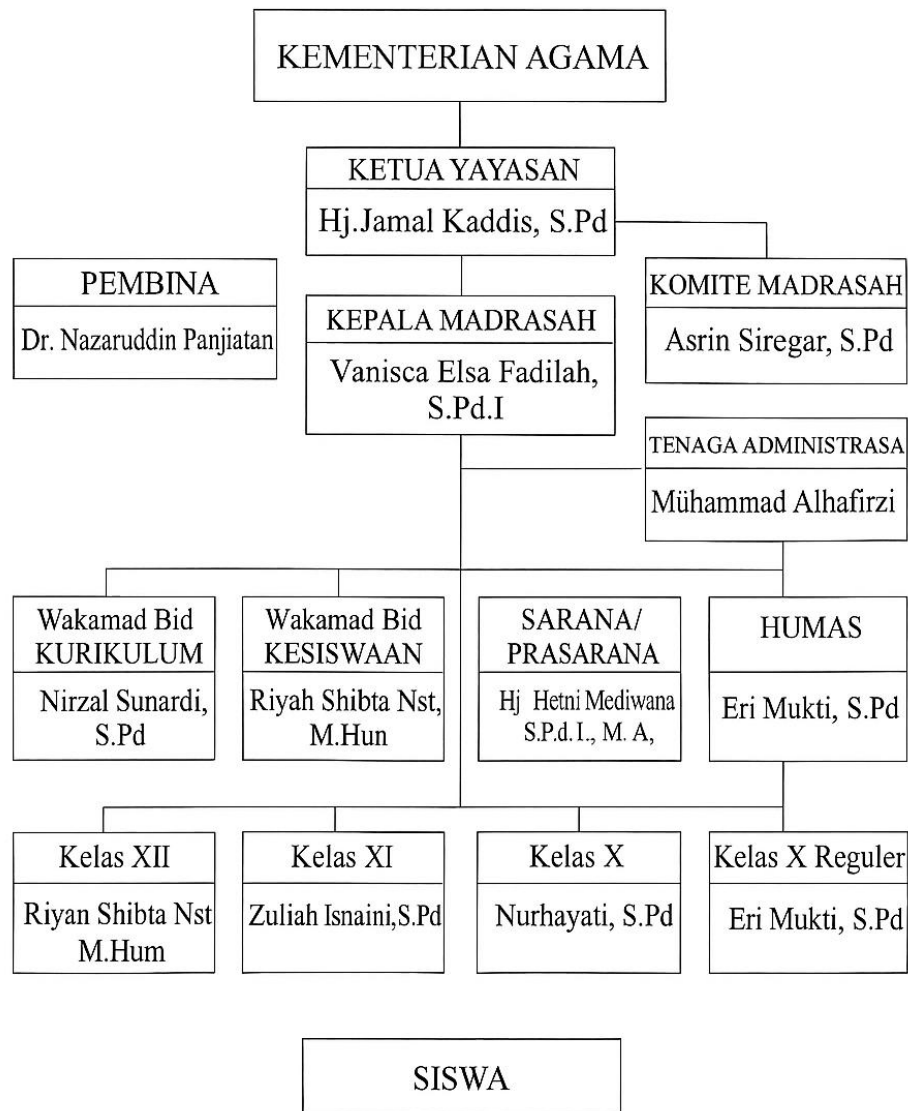
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MAS Nurul Fadhillah

Sarana/ Prasarana	Jumlah	Keadaan	Keterangan
Masjid	1	Baik	Untuk 3 tingkat kelas
Ruang Kelas	8	Baik	Koleksi 500+ buku

Ruang Perpustakaan	1	Baik	Laboratorium komputer
Ruang Praktik	1	Baik	Ruang kepala madrasah
Ruang Pimpinan	1	Baik	Ruang kerja guru
Ruang Guru	1	Baik	Termasuk musholla kecil
Ruang Ibadah	2	Baik	Fasilitas kesehatan
Ruang UKS	1	Baik	Terpisah putra-putri
Ruang Toilet	4	Baik	Penyimpanan peralatan
Ruang Gudang	3	Baik	Multifungsi
Lapangan Olahraga	1	Baik	Administrasi
Ruang TU	1	Baik	Bimbingan siswa
Ruang Konseling	1	Baik	Untuk 3 tingkat kelas

2. Struktur Organisasi (MAS) Nurul Fadhillah

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Fadhillah



B. Deskripsi Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program keagamaan di MAS Nurul Fadhillah, khususnya program Tahfidzul Qur'an, tilawah, kepramukaan, dan praktik ibadah. Karakteristik responden dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Nurul Fadhillah, Ibu Vansisca Elsa Fadilah, S.Pd.I., yang memiliki peran sentral sebagai penanggung jawab keseluruhan kegiatan madrasah. Beliau memahami arah kebijakan pendidikan dan turut mengawasi pelaksanaan program-program keagamaan yang mendukung pembentukan karakter islami siswa.

2. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Bapak Nirzal Sunardi, S.Pd., bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, termasuk integrasi program unggulan seperti Tahfidzul Qur'an dan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka ke dalam struktur pendidikan formal di madrasah.

3. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Ibu Riyah Shibha Nst, M.Hun., yang berperan dalam pembinaan karakter siswa dan koordinasi kegiatan non-akademik seperti kepramukaan, pelatihan ibadah praktis (seperti salat jenazah), serta pembentukan organisasi keagamaan internal siswa.

4. Guru Pengampu Tahfidz dan Tilawah

Guru-guru yang berperan langsung dalam membina dan membimbing siswa dalam kegiatan halaqah Tahfidzul Qur'an, latihan tilawah, dan praktik ibadah. Mereka memiliki kompetensi dalam bidang Al-Qur'an dan menjadi ujung tombak dalam penguatan kemampuan keagamaan siswa.

5. Siswa

Siswa-siswi MAS Nurul Fadhillah yang menjadi subjek utama dari pelaksanaan program. Mereka aktif mengikuti kegiatan halaqah, kepramukaan, praktik

ibadah, dan pembelajaran keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara berkala satu hingga dua kali dalam seminggu.

Seluruh responden ini dipilih karena memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan keagamaan di MAS Nurul Fadhillah. Kehadiran mereka memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program pembinaan karakter Islami dan peningkatan kualitas religius siswa melalui lingkungan belajar yang autentik, berbasis masjid, dan didukung dengan sarana prasarana yang memadai.

C. Hasil Penelitian

1. Kondisi Pemanfaatan Masjid sebagai Sarana Pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhillah

a. Potensi Fasilitas dan Infrastruktur Masjid sebagai Basis Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan mendalam selama 4 minggu penelitian dan wawancara terstruktur dengan berbagai stakeholder, masjid MAS Nurul Fadhillah memiliki potensi infrastruktur yang memadai untuk mendukung diversifikasi kegiatan pembelajaran PAI. Masjid berukuran 12x8 meter dengan kapasitas 150 jamaah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki karakteristik fisik yang mendukung aktivitas edukatif.

Dalam konteks evaluasi fasilitas pembelajaran, Ibu Vansisca Elsa Fadilah, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah menegaskan kondisi infrastruktur masjid:

"Alhamdulillah, masjid kami sangat lengkap fasilitasnya untuk mendukung pembelajaran PAI. Kami memiliki Al-Qur'an yang cukup untuk seluruh siswa dalam satu kelas, sound system yang berkualitas baik untuk

pembelajaran tilawah dan ceramah, perlengkapan shalat yang memadai untuk praktik ibadah, bahkan ruang wudhu yang terpisah untuk putra dan putri. Yang terpenting, semua fasilitas ini terawat dengan baik berkat gotong royong warga madrasah, sehingga selalu siap mendukung kegiatan pembelajaran kapan saja."

Interpretasi Peneliti: Pernyataan kepala madrasah mengindikasikan bahwa masjid telah memenuhi standar minimal infrastruktur untuk pembelajaran PAI yang efektif. Ketersediaan 40 eksemplar Al-Qur'an memungkinkan pelaksanaan pembelajaran tilawah secara klasikal tanpa hambatan logistik. Sound system yang berkualitas mendukung pembelajaran audio-visual, latihan ceramah, dan azan. Aspek maintenance yang konsisten menunjukkan sustainability pengelolaan fasilitas, yang merupakan faktor krusial dalam pemanfaatan jangka panjang.

Tabel 4.2 Inventaris Fasilitas Masjid MAS Nurul Fadhillah

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi	Potensi Pembelajaran
1.	Al-Qur'an	40 eksemplar	Baik	Pembelajaran tilawah, tahfidz, tafsir
2.	Sound System	2 unit	Baik	Ceramah, azan, pembelajaran audio
3.	Microphone	3 unit	Baik	Latihan pidato, presentasi siswa
4.	Sajadah	50 buah	Baik	Praktik shalat, pembelajaran ibadah
5.	Mimbar Besar	1 unit	Baik	Khutbah Jumat, ceramah formal
6.	Mimbar Kecil	1 unit	Baik	Latihan ceramah siswa
7.	Papan Tulis Portable	2 unit	Baik	Penjelasan materi, diagram
8.	Tempat Wudhu	12 kran	Baik	Praktik thaharah

Bapak H. Abdullah, S.Pd.I., selaku Pengurus Masjid memberikan perspektif teknis tentang kualitas infrastruktur:

"Masjid ini dibangun dengan standar yang mendukung fungsi edukatif. Akustiknya sangat baik untuk pembelajaran berbasis audio, ventilasi memadai untuk kenyamanan belajar dalam durasi yang panjang, dan pencahayaan yang cukup untuk kegiatan baca-tulis. Kami juga menyediakan ruang penyimpanan khusus untuk peralatan pembelajaran dan colokan listrik di beberapa titik strategis untuk keperluan teknologi pembelajaran."

Interpretasi Peneliti: Aspek teknis bangunan yang mendukung pembelajaran menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dirancang untuk ibadah ritual, tetapi juga mempertimbangkan fungsi edukatif. Ketersediaan infrastruktur teknis seperti sistem kelistrikan mengindikasikan kesiapan untuk pembelajaran berbasis teknologi, yang menjadi tuntutan pendidikan modern.

b. Pola Pemanfaatan Masjid Saat Ini: Dominasi Ritual vs. Potensi Edukatif

Meskipun memiliki infrastruktur yang mendukung, analisis pola pemanfaatan masjid menunjukkan dominasi signifikan kegiatan ritual dibandingkan aktivitas pembelajaran terstruktur. Observasi partisipatif selama 4 minggu mengungkapkan disparitas yang mencolok antara potensi fasilitas dengan intensitas pemanfaatan edukatif.

Bapak Ahmad Syahputra, S.Pd.I., Guru PAI senior menjelaskan realitas pemanfaatan saat ini:

"Sebenarnya kami sudah memanfaatkan masjid untuk pembelajaran, namun intensitasnya masih terbatas. Pemanfaatan rutin terbatas pada praktik

shalat, tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Untuk pembelajaran PAI harian, kami masih bergantung pada kelas konvensional karena keterbatasan alokasi waktu kurikulum dan jadwal yang padat. Secara kuantitatif, masjid baru digunakan untuk pembelajaran praktis sekitar 2-3 kali per bulan, padahal potensinya jauh lebih besar."

Interpretasi Peneliti: Data frekuensi 2-3 kali per bulan menunjukkan significant underutilization fasilitas masjid. Dengan asumsi 20 hari efektif pembelajaran per bulan, pemanfaatan masjid hanya mencapai 10-15% dari potensi optimal. Gap ini mengindikasikan perlunya restrukturisasi manajemen waktu dan integrasi sistematis masjid dalam kurikulum PAI.

Tabel 4.3 Pola Pemanfaatan Masjid Berdasarkan Observasi 4

Minggu

Kategori Aktivitas	Frekuensi	Durasi Rata-rata	Peserta	Jenis Pembelajaran
Shalat Berjamaah (5 waktu)	Harian (100%)	20-30 menit	80-100 orang	Pembelajaran ibadah praktis
Shalat Jumat + Khutbah	Mingguan	60 menit	120 orang	Pembelajaran formal (khutbah)
Kegiatan PHBI	Bulanan	2-3 jam	150 orang	Pembelajaran sejarah & budaya Islam
Pembelajaran PAI Praktis	2-3x/bulan	90 menit	25-30 siswa	Pembelajaran kurikuler terstruktur
Ekstrakurikuler Rohani	Mingguan	90 menit	30-40 siswa	Pembelajaran tilawah & hadrah

c. Dinamika Keterlibatan Stakeholder dalam Ekosistem Pembelajaran

Masjid

Pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran melibatkan kompleksitas interaksi stakeholder dengan peran, kontribusi, dan ekspektasi yang beragam. Analisis menunjukkan bahwa kesuksesan optimalisasi sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pihak.

Bapak H. Abdullah, S.Pd.I., Pengurus Masjid mendeskripsikan perannya dalam mendukung pembelajaran:

"Sebagai pengurus masjid, kami berkomitmen penuh mendukung pemanfaatan masjid untuk pembelajaran PAI. Kami tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga aktif berkoordinasi dengan guru PAI untuk merencanakan kegiatan edukatif. Bahkan kami sering terlibat langsung sebagai narasumber untuk materi fiqh praktis dan sejarah Islam lokal. Koordinasi ini kami lakukan melalui grup WhatsApp khusus dan rapat bulanan dengan tim guru PAI."

Interpretasi Peneliti: Keterlibatan aktif pengurus masjid tidak hanya sebagai penyedia fasilitas tetapi juga sebagai kontributor konten pembelajaran menunjukkan modal sosial yang kuat. Sistem koordinasi digital dan pertemuan formal mengindikasikan adanya struktur komunikasi yang kondusif untuk pengembangan program pembelajaran.

Dari perspektif siswa sebagai beneficiary utama, Siti Aisyah, Siswi Kelas XI IPA menyampaikan pengalaman dan ekspektasinya:

"Kami sangat menikmati pembelajaran di masjid karena atmosfernya sangat berbeda dengan kelas biasa. Suasananya lebih khusyuk, tenang, dan membuat kami merasa lebih dekat dengan Allah. Konsentrasi kami juga

meningkat drastis karena tidak ada distraksi seperti di kelas. Namun sayangnya, pembelajaran di masjid sangat jarang dilakukan, biasanya hanya untuk praktik shalat atau acara khusus tertentu. Kami berharap dapat belajar di masjid lebih sering, minimal seminggu sekali untuk setiap mata pelajaran PAI."

Interpretasi Peneliti: Testimoni siswa mengkonfirmasi hipotesis bahwa masjid memiliki psychological impact positif terhadap motivasi dan konsentrasi belajar. Frasa "atmosfer berbeda", "lebih khusyuk", dan "konsentrasi meningkat" mengindikasikan bahwa masjid menciptakan sacred learning environment yang unik. Ekspektasi "minimal seminggu sekali" menunjukkan demand yang tinggi dari siswa untuk peningkatan frekuensi pembelajaran di masjid.

2. Identifikasi dan Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Masjid

a. Faktor Pendukung Internal: Kekuatan dari Dalam Sistem

1. Antusiasme dan Motivasi Intrinsik Siswa

Ibu Siti Maryam, S.Ag., Guru PAI Senior memberikan analisis mendalam tentang dampak psikologis pembelajaran di masjid:

"Faktor pendukung terbesar adalah antusiasme luar biasa dari siswa ketika belajar di masjid. Berdasarkan pengamatan saya selama 15 tahun mengajar, partisipasi siswa meningkat hingga 70% dibandingkan pembelajaran di kelas konvensional. Mereka lebih aktif bertanya, lebih fokus mendengarkan, dan lebih antusias dalam praktik ibadah. Saya pernah melakukan eksperimen mengajar materi yang sama di kelas dan di masjid, perbedaan engagement-nya sangat signifikan."

Interpretasi Peneliti: Data kuantitatif peningkatan partisipasi 70% menunjukkan dampak substantial lingkungan masjid terhadap student engagement. Eksperimen komparatif yang dilakukan guru memberikan evidensi empiris tentang efektivitas masjid sebagai learning environment. Hal ini mengkonfirmasi teori environmental psychology tentang pengaruh sacred space terhadap motivasi belajar.

2. Dukungan Manajemen dan Kebijakan Institusional

Ibu Vansisca Elsa Fadilah, S.Pd.I., Kepala Madrasah menjelaskan komitmen struktural institusi:

"Dari level manajemen tertinggi, kami memberikan dukungan komprehensif untuk optimalisasi masjid sebagai sarana pembelajaran. Kami mengalokasikan 15% dari anggaran operasional madrasah khusus untuk pengembangan dan maintenance fasilitas masjid. Ada kebijakan fleksibilitas yang membolehkan guru menggunakan masjid kapan saja untuk pembelajaran, dengan syarat koordinasi dengan pengurus masjid. Kami juga merencanakan investasi teknologi pembelajaran untuk masjid tahun depan."

Interpretasi Peneliti: Alokasi anggaran 15% menunjukkan komitmen finansial yang substansial, mengindikasikan political will yang kuat dari top management. Kebijakan fleksibilitas penggunaan mencerminkan dukungan struktural yang kondusif untuk inovasi pembelajaran. Rencana investasi teknologi menunjukkan visi progresif untuk modernisasi pembelajaran berbasis masjid.

b. Faktor Pendukung Eksternal: Dukungan Komunitas dan Lingkungan

Bapak H. Sulaiman, Ketua Komite Madrasah menjelaskan dukungan komunitas eksternal:

"Komite madrasah dan masyarakat sekitar memberikan dukungan penuh untuk program pembelajaran di masjid. Kami melihat ini sebagai upaya strategis meningkatkan kualitas pendidikan agama anak-anak kami. Beberapa tokoh masyarakat bahkan bersedia menjadi narasumber volunteer untuk materi sejarah Islam lokal dan fiqh muamalah. Kami juga pernah mengusulkan bantuan dana untuk pengadaan proyektor dan layar untuk mendukung pembelajaran multimedia di masjid."

Interpretasi Peneliti: Keterlibatan tokoh masyarakat sebagai narasumber menunjukkan community-based learning yang memperkaya perspektif pembelajaran dengan local wisdom. Usulan bantuan fasilitas teknologi mengindikasikan social capital yang dapat dimobilisasi untuk pengembangan program. Hal ini mencerminkan high social acceptance terhadap inovasi pembelajaran berbasis masjid.

c. Faktor Penghambat Struktural: Kendala Sistemik yang Memerlukan Solusi Inovatif

1. Keterbatasan Alokasi Waktu dalam Kurikulum Formal

Bapak Ahmad Syahputra, S.Pd.I., Guru PAI mengidentifikasi kendala struktural utama:

"Kendala terbesar yang kami hadapi adalah keterbatasan ekstrem alokasi waktu dalam kurikulum formal. Dengan hanya 3 jam PAI per minggu,

kami harus menyelesaikan target kurikulum yang mencakup empat sub-bidang: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Jika setiap pembelajaran praktis di masjid memerlukan 2 jam (termasuk mobilisasi dan setup), maka akan menghabiskan 67% alokasi waktu mingguan. Belum lagi tekanan persiapan ujian nasional yang mengharuskan pembelajaran intensif di kelas untuk drilling soal."

Interpretasi Peneliti: Analisis matematis yang disajikan guru menunjukkan complexity challenge dalam curriculum time management. Fragmentasi materi PAI menjadi empat sub-bidang menciptakan competing demands untuk limited time resources. Tekanan ujian nasional menambah complexity dengan memaksa prioritization pada content delivery dibandingkan experiential learning. Hal ini mengindikasikan perlunya curriculum integration strategy yang lebih sophisticated.

2. Konflik Jadwal dan Competing Demands terhadap Fasilitas Masjid

Ibu Vansisca Elsa Fadilah, S.Pd.I., Kepala Madrasah menjelaskan tantangan manajemen fasilitas:

"Masjid memiliki dual function sebagai fasilitas madrasah dan fasilitas umum masyarakat. Kadang terjadi konflik jadwal ketika ada acara pernikahan, tahlilan, atau kegiatan komunitas yang bersamaan dengan rencana pembelajaran. Kami harus fleksibel mengalokasikan ruang alternatif, namun hal ini mengganggu lesson plan yang sudah disusun dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kami memerlukan sistem manajemen jadwal yang lebih sophisticated."

Interpretasi Peneliti: Dual functionality masjid menciptakan resource competition yang memerlukan advanced scheduling system. Disruption terhadap lesson plan tidak hanya mempengaruhi content delivery tetapi juga student psychological preparation untuk pembelajaran yang unique di masjid. Hal ini menunjukkan perlunya clear policy tentang prioritization dan alternative arrangement.

3. Formulasi Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Masjid sebagai Sarana Pembelajaran PAI

a. Strategi Peningkatan Kualitas dan Variasi Pembelajaran

1. Diversifikasi Metodologi Pembelajaran Berbasis Karakteristik Masjid

Bapak Ahmad Syahputra, S.Pd.I., Guru PAI mengusulkan inovasi metodologis:

"Kami perlu mengembangkan repertoire metodologi pembelajaran yang specifically designed untuk karakteristik unik masjid. Konsep yang kami usulkan meliputi: 'Experiential Learning Zones' di berbagai sudut masjid—sudut tilawah dengan audio Qur'an dan tajwid visual, sudut fiqh dengan alat peraga wudhu dan shalat, sudut sejarah dengan timeline interaktif peradaban Islam, dan sudut akhlak dengan refleksi spiritual. Siswa akan belajar secara rotational station learning dengan peer tutoring system."

Interpretasi Peneliti: Konsep experiential learning zones menunjukkan sophisticated spatial learning design yang mengoptimalkan physical layout masjid. Rotational station learning mengakomodasi differentiated learning styles

dan memaksimalkan space utilization. Peer tutoring system dapat meningkatkan student agency dan collaborative learning culture.

2. Integrasi Teknologi dalam Framework Pembelajaran Tradisional

Bapak Drs. Muhammad Yusuf, Wakil Kepala Madrasah mengusulkan modernisasi teknologi:

"Strategi integrasi teknologi harus balanced—memanfaatkan kemajuan digital tanpa mengesampingkan nilai traditional Islamic education. Kami merencanakan instalasi smart board untuk visualisasi ayat dan hadits, aplikasi digital Qur'an untuk pembelajaran tajwid dengan feedback audio, dan proyeksi 360-degree untuk virtual tour ke Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Teknologi sebagai enhance tool, bukan replacement tool."

Interpretasi Peneliti: Pendekatan balanced technology integration menunjukkan wisdom dalam preserving nilai traditional sambil embracing innovation. Virtual tour concept dapat memberikan experiential learning tentang geography Islam yang tidak mungkin dilakukan secara fisik. Positioning teknologi sebagai enhancement tool menunjukkan appropriate perspective tentang peran teknologi dalam religious education.

b. Strategi Optimalisasi Manajemen Waktu dan Integrasi Kurikulum

Ibu Siti Maryam, S.Ag., Guru PAI Senior mengusulkan solusi untuk time constraint:

"Untuk mengatasi keterbatasan waktu, kami mengusulkan 'Integrated Thematic Learning' yang menggabungkan multiple sub-bidang PAI dalam satu sesi pembelajaran di masjid. Misalnya, tema 'Ibadah Haji' dapat

mengintegrasikan aspek fiqh (tata cara), sejarah (sejarah Ka'bah), akidah (makna spiritual), dan Al-Qur'an (ayat-ayat terkait). Dengan approach ini, satu sesi 2 jam di masjid dapat mengcover learning objectives dari beberapa sub-bidang sekaligus."

Interpretasi Peneliti: Integrated thematic learning approach menunjukkan curriculum innovation yang dapat mengatasi time constraint sambil meningkatkan learning coherence. Cross-curricular integration dapat memberikan holistic understanding kepada siswa tentang interconnectedness aspek-aspek Islam. Hal ini juga dapat meningkatkan learning efficiency dan depth of understanding.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang diuraikan pada bagian sebelumnya, pembahasan ini akan mengkaji secara mendalam kondisi aktual pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhilah melalui tiga aspek utama: (1) analisis teori pembelajaran, (2) evaluasi faktor pendukung dan penghambat, serta (3) formulasi strategi optimalisasi. Pembahasan ini dilakukan dengan mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori-teori pendidikan Islam terkini untuk memberikan solusi yang komprehensif.

1. Analisis Kondisi Pemanfaatan Masjid dalam Perspektif Teori Pembelajaran PAI

Temuan penelitian mengenai kondisi pemanfaatan masjid di MAS Nurul Fadhilah mengungkapkan paradoks menarik antara ketersediaan fasilitas yang memadai dengan pemanfaatan edukatif yang masih terbatas. Melalui kerangka teori pembelajaran PAI Muhaimin (2012) dan konsep masjid sebagai pusat

pendidikan Islam Nata (2012), dapat diidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi kondisi ini:

Pertama, dari aspek infrastruktur, masjid MAS Nurul Fadhillah telah memenuhi standar minimal untuk mendukung pembelajaran PAI yang efektif. Ketersediaan 40 Al-Qur'an, sound system berkualitas, dan ruang yang representatif menciptakan lingkungan fisik yang kondusif. Namun menurut teori sistem pembelajaran, ketersediaan input (fasilitas) saja tidak cukup tanpa didukung oleh optimalisasi proses pembelajaran.

Kedua, secara fungsional, masjid masih didominasi oleh aktivitas ritual (90%) dibanding edukatif terstruktur (10%). Padahal konsep multifungsi masjid menurut Nata (2012) mencakup lima aspek: ibadah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Dominasi fungsi ibadah ini menyebabkan potensi edukatif masjid belum tergarap optimal, sebagaimana ditemukan Azra (2017) di berbagai madrasah lainnya.

Ketiga, terdapat gap antara motivasi tinggi siswa untuk belajar di masjid dengan frekuensi pemanfaatan yang masih rendah (2-3x/bulan). Teori Self-Determination (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa lingkungan masjid memenuhi kebutuhan psikologis autonomy, competence, dan relatedness siswa, namun belum dioptimalkan dalam kurikulum formal.

Analisis Paradoks Potensi vs. Realisasi

Data empiris menunjukkan paradoks signifikan antara potensi infrastruktur yang memadai dengan realisasi pemanfaatan yang suboptimal. Dalam perspektif sistem pembelajaran Muhaimin (2012:183), kondisi ini mengindikasikan bahwa komponen "input" (sarana dan prasarana) telah

memenuhi standar, namun komponen "proses" belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi tersebut.

Muhaimin (2012) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran secara holistik. Dalam konteks MAS Nurul Fadhilah, meskipun masjid memiliki 40 Al-Qur'an, sound system memadai, dan ruang representatif, pemanfaatan edukatifnya masih terbatas pada 10-15% dari potensi optimal.

Analisis Teoretis: Gap ini mencerminkan apa yang disebut Tafsir (2013) sebagai "underutilization of sacred learning spaces" dalam pendidikan Islam kontemporer. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur saja tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang efektif tanpa didukung oleh curriculum integration dan pedagogical innovation.

Evaluasi Pola Pemanfaatan dalam Konteks Multifungsi Masjid

Nata (2012:45) mengidentifikasi lima fungsi utama masjid dalam Islam: (1) fungsi ibadah, (2) fungsi pendidikan, (3) fungsi sosial, (4) fungsi ekonomi, dan (5) fungsi politik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masjid MAS Nurul Fadhilah saat ini dominan dalam fungsi ibadah (90% aktivitas), sementara fungsi pendidikan yang terstruktur hanya mencapai 10% dari total aktivitas.

Azra (2017) dalam penelitiannya di berbagai lembaga pendidikan Islam Indonesia menemukan pola serupa, di mana mayoritas masjid di lingkungan madrasah belum mengoptimalkan fungsi edukatifnya secara sistematis. Padahal, menurut konsep contextual learning Johnson (2014), authentic learning

environment seperti masjid memiliki potensi besar untuk meaningful learning dalam PAI.

2. Evaluasi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Framework Manajemen Pendidikan

Evaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan masjid mengungkapkan dinamika kompleks antara modal sosial dengan kendala sistemik. Dari aspek pendukung, teridentifikasi tiga faktor utama:

Pertama, antusiasme siswa yang meningkat 70% saat belajar di masjid menunjukkan efektivitas sacred learning environment. Teori Csikszentmihalyi (1990) tentang flow experience menjelaskan bagaimana lingkungan khusus seperti masjid dapat meningkatkan konsentrasi dan engagement belajar.

Kedua, dukungan institusional memberikan kerangka kebijakan yang kondusif melalui alokasi anggaran 15% dan kebijakan fleksibilitas penggunaan. Hal ini menunjukkan political will manajemen yang menjadi critical success factor dalam inovasi pembelajaran.

Ketiga, dukungan komunitas melalui komite madrasah dan tokoh masyarakat menciptakan social capital penting. Keterlibatan mereka sebagai narasumber volunteer memperkaya pembelajaran dengan local wisdom dan praktik keislaman kontekstual.

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala struktural yang perlu diatasi: (1) keterbatasan waktu kurikulum dengan hanya 3 jam/minggu untuk 4 sub-bidang PAI, (2) competing demands antara fungsi pendidikan dan sosial masjid, serta (3) resistensi kultural terhadap perubahan pola pembelajaran. Teori Rogers

(2003) menjelaskan bahwa resistance terhadap inovasi sering muncul karena perceived complexity dan uncertainty tentang manfaat perubahan.

Analisis Faktor Pendukung: Modal Sosial dan Infrastruktur

Temuan mengenai antusiasme siswa dapat dianalisis melalui Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000) yang mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar: autonomy, competence, dan relatedness. Pernyataan siswa bahwa pembelajaran di masjid "lebih khusyuk" dan "konsentrasi meningkat" mengindikasikan terpenuhinya ketiga kebutuhan tersebut:

- **Autonomy:** Siswa merasa memiliki kebebasan psikologis dan spiritual di masjid
- **Competence:** Lingkungan masjid memberikan contextual learning untuk aplikasi praktis pengetahuan PAI
- **Relatedness:** Atmosfer spiritual memperkuat koneksi siswa dengan nilai-nilai keagamaan dan komunitas Muslim

Implikasi Teoretis: Data peningkatan partisipasi 70% dalam pembelajaran berbasis masjid mendukung teori Csikszentmihalyi (1990) tentang "flow experience" dalam learning environment yang optimal. Sacred space seperti masjid dapat menciptakan psychological state yang kondusif untuk deep learning dan spiritual engagement.

Analisis Faktor Penghambat: Kendala Struktural dan Kultural

Kendala struktural berupa keterbatasan waktu kurikulum dapat dianalisis melalui teori curriculum constraints Yang (2018). Dalam konteks PAI dengan

alokasi 3 jam/minggu untuk empat sub-bidang, terjadi apa yang disebut "content coverage pressure" yang memaksa guru memprioritaskan breadth over depth.

Rogers (2003) dalam Diffusion of Innovation Theory menjelaskan bahwa resistensi terhadap perubahan dalam konteks pendidikan sering disebabkan oleh perceived complexity dan uncertainty tentang relative advantage. Kekhawatiran sebagian stakeholder tentang "mengganggu kesucian masjid" mencerminkan cultural tension antara traditional Islamic practices dan educational innovation.

3. Formulasi Model Strategis Berbasis Temuan Empiris

Berdasarkan analisis temuan penelitian, dirumuskan model strategis untuk optimalisasi pemanfaatan masjid melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup tiga komponen utama:

Pertama, Integrated Thematic Learning Model yang mengatasi kendala waktu melalui penggabungan multiple sub-bidang PAI dalam satu sesi pembelajaran. Model ini mengadopsi teori curriculum integration Beane (1997) dengan menghubungkan aspek fiqh, sejarah, akidah, dan Al-Qur'an dalam tema-tema spesifik seperti ibadah haji dan akhlak Rasul.

Kedua, Technology-Enhanced Sacred Learning Framework yang mengintegrasikan teknologi modern tanpa mengorbankan nilai tradisional. Adaptasi TPACK model untuk konteks Islamic education ini memadukan sacred content knowledge, mosque-based pedagogy, dan appropriate technology.

Ketiga, strategi implementasi bertahap yang mencakup fase preparation, pilot implementation, full implementation, dan evaluation & refinement. Tahapan ini dirancang untuk memastikan sustainability program sekaligus memitigasi resistance to change melalui pendekatan gradual.

Implementasi model ini diharapkan dapat mengatasi paradoks potensi-realisis pemanfaatan masjid sekaligus memberikan solusi praktis untuk kendala struktural dan kultural yang diidentifikasi dalam penelitian.

Integrated Thematic Learning Model untuk Optimalisasi Waktu

Berdasarkan analisis kendala time constraint, penelitian ini mengusulkan "Integrated Thematic Learning Model" yang menggabungkan multiple sub-bidang PAI dalam single learning session di masjid. Model ini didasarkan pada teori curriculum integration Beane (1997) dan contextual learning theory.

Tabel 4.4 Integrated Thematic Learning Model

Tema Integrasi	Sub-bidang Terintegrasi	Aktivitas di Masjid	Learning Outcomes	Durasi
Ibadah Haji	Fiqh, Sejarah, Akidah, Al-Qur'an	Simulasi tawaf, kajian sejarah Ka'bah	Pemahaman holistik rukun Islam	2 jam
Akhlak Rasul	Hadits, Sejarah, Akidah, Akhlak	Role play, analisis hadits	Internalisasi nilai-nilai Islami	2 jam
Peradaban Islam	Sejarah, Al-Qur'an, Akidah	Timeline interaktif, diskusi	Apresiasi warisan Islam	2 jam

Technology-Enhanced Sacred Learning Framework

Penelitian ini juga mengusulkan "Technology-Enhanced Sacred Learning Framework" yang mengintegrasikan teknologi modern dalam pembelajaran masjid tanpa mengesampingkan nilai-nilai traditional Islamic education. Framework ini didasarkan pada TPACK model (Technology, Pedagogy, and Content Knowledge) yang diadaptasi untuk konteks Islamic education.

Kerangka ini mencakup tiga komponen utama:

1. **Sacred Content Knowledge:** Pemahaman mendalam tentang materi PAI dan nilai-nilai spiritual Islam
2. **Mosque-based Pedagogy:** Metodologi pembelajaran yang specifically designed untuk karakteristik masjid
3. **Appropriate Technology:** Teknologi yang enhance learning tanpa mengganggu spiritualitas

Rekomendasi Implementasi Strategis

Berdasarkan seluruh analisis di atas, penelitian ini merekomendasikan implementasi strategis melalui tahapan bertahap:

1. **Fase Preparation (Bulan 1-2):** Pelatihan guru, sosialisasi stakeholder, pengembangan curriculum framework
2. **Fase Pilot Implementation (Bulan 3-4):** Uji coba terbatas dengan satu tema pembelajaran per bulan
3. **Fase Full Implementation (Bulan 5-12):** Implementasi comprehensive dengan monitoring dan evaluasi berkelanjutan
4. **Fase Evaluation & Refinement (Bulan 12-24):** Evaluasi dampak dan refinement strategi berdasarkan feedback

Kesimpulan Analisis: Model strategis yang diusulkan berdasarkan temuan empiris ini diharapkan dapat mengatasi paradoks potensi-realisisasi dalam pemanfaatan masjid, sekaligus memberikan solusi praktis untuk kendala struktural dan kultural yang diidentifikasi dalam penelitian. Implementasi yang successful akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di MAS Nurul Fadhillah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang strategi pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Strategi yang diterapkan dalam pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah** meliputi integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berbasis masjid. Kegiatan seperti shalat berjamaah, ceramah agama, pesantren kilat, serta tadarus Al-Qur'an rutin menjadi bagian penting dalam penguatan nilai-nilai keagamaan siswa. Selain itu, pihak sekolah juga mengarahkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembina OSIS untuk merancang program pembelajaran yang relevan dengan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan karakter religius siswa.
2. **Faktor pendukung pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam** antara lain: keberadaan masjid yang berada dalam lingkungan madrasah, dukungan dari kepala madrasah dan para guru, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Ketersediaan sarana masjid yang representatif juga menjadi faktor penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis masjid.
3. **Faktor penghambat dalam pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam** mencakup kurangnya jadwal khusus untuk pemanfaatan masjid dalam kegiatan belajar-mengajar, masih terbatasnya inovasi dalam metode pembelajaran berbasis masjid, serta belum

optimalnya pelibatan seluruh warga madrasah secara konsisten dalam memakmurkan masjid. Selain itu, keterbatasan waktu di luar jam pelajaran formal juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan program-program masjid yang lebih terstruktur.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah:

1. **Optimalisasi Program Pembelajaran:** Madrasah perlu merancang program pembelajaran yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan kegiatan di masjid. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup kegiatan berbasis masjid secara eksplisit.
2. **Peningkatan Alokasi Waktu:** Diperlukan upaya untuk meningkatkan alokasi waktu dalam jadwal pembelajaran formal agar siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berlatih dan mengikuti kegiatan di masjid. Ini bisa dilakukan dengan mengatur jadwal yang lebih fleksibel atau menambah jam kegiatan ekstrakurikuler.
3. **Pelatihan untuk Guru:** Mengadakan pelatihan bagi guru PAI tentang strategi pembelajaran berbasis masjid dan pengelolaan kegiatan di masjid. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik.
4. **Pemberdayaan Siswa:** Mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan di masjid. Ini dapat dilakukan dengan

membentuk kelompok kerja atau organisasi siswa yang bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran di masjid.

5. **Evaluasi dan Monitoring:** Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di masjid. Hal ini penting untuk mengetahui efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar pemanfaatan masjid dapat berjalan dengan optimal.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah dapat lebih mengoptimalkan pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran Agama Islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). *Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 45–62.
- Abdullah, M. Y. (2018). *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Abdurrahman An-Nahlawi. (2019). *Prinsip-prinsip dan metoda pendidikan Islam: Dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*. Diponegoro.
- Ahmad, M. (2019). Strategi pembelajaran PAI berbasis masjid di madrasah aliyah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–38.
- Ahmad Tafsir. (2018). *Ilmu pendidikan islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Abrasyi, M. A. (2017). *Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Al-Ghazali, A. H. (2019). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu agama* (Jilid 1–4). Pustaka Amani.
- Amiruddin. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Prenadamedia Group.
- An-Nahlawi, A. (2020). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Gema Insani Press.
- Arifin, M. (2020). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2018). *Kuliah ibadah: Ibadah ditinjau dari segi hukum dan hikmah*. Pustaka Rizki Putra.
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. CV Toha Putra.
- Dimyati, & Mudjiono. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

- Fathurrohman, P. (2019). *Strategi belajar mengajar: Melalui penanaman konsep umum dan konsep islami*. Refika Aditama.
- Gunawan, & Fanreza, R. (2020). The implementation of character values through Al-Islam and Kemuhammadiyah at Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Medan. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 477, 272–274.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasan Langgulang. (2018). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Hasanah, U. (2021). Pemanfaatan masjid sebagai laboratorium pembelajaran agama Islam. *Islamic Education Journal*, 3(2), 78–95.
- Ibrahim, S. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(3), 156–171.
- Ismail, F. (2020). *Paradigma kebudayaan Islam: Studi kritis dan analisis historis*. Titian Ilahi Press.
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2024). Metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 1(1), 1–13.
- Langgulang, H. (2019). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Majid, A. (2018). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Munir. (2020). *Manajemen dakwah*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: Kemandirian guru dan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Munir, A. (2019). *Tafsir tarbawi: Mengungkap pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Teras.
- Nata, A. (2018). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Nazarudin Rahman. (2021). *Manajemen pembelajaran: Implementasi konsep, karakteristik dan metodologi pendidikan agama Islam di sekolah umum*. Pustaka Felicha.
- Nuraini, F. (2022). *Teknik penulisan laporan penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Qomar, M. (2019). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Rahman, F. (2019). Masjid sebagai pusat peradaban Islam: Perspektif pendidikan. *Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 89–104.
- Ramayulis. (2019). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Sabri, A. (2018). *Strategi belajar mengajar dan micro teaching*. Ciputat Press.
- Samsul Nizar. (2020). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Press.
- Sari, D. P. (2021). Implementasi pembelajaran PAI berbasis masjid dalam pembentukan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 34–49.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2019). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Syahidin. (2020). *Menelusuri metode pendidikan dalam Al-Qur'an*. Alfabeta.
- Syahrums. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. LPPM Universitas Negeri Medan.
- Syaodih, N. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2018). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.

- Uhbiyati, N. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Usman, M. U. (2018). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (2017). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.
- Yamin, M. (2019). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Gaung Persada Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yusuf, C. F. (2018). *Inovasi pembelajaran PAI berbasis ICT*. Prenadamedia Group.
- Zakiah Daradjat. (2018). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.

Lampiran 1

Wawancara bersama kepala sekolah Madrasah Aliyah Nurul Fadhillah



Observasi lapangan di sekolah Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah



Kegiatan Bimbingan Tahfidz oleh Guru



Kegiatan Kajian Keagamaan di Aula Sekolah



Kegiatan Halaqah Tahfidz Al-Qur'an



Kegiatan Belajar Mengaji Bersama



Kegiatan Upacara atau Apel Pagi

